

**KETIMPANGAN SOSIAL DAN UNSUR-UNSUR
MARXISME DALAM NOVEL *AULĀD ḤĀRATINĀ*
KARYA NAJĪB MAHFŪZ}: KAJIAN KRITIK SASTRA
MARXIS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh:
Mafaza Bagas Pratista
NIM. 53040210019

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB FAKULTAS
USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SALATIGA**

2025



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN KESEDIAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mafaza Bagus Pratista
NIM : 53040210019
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya berjudul "Ketimpangan Sosial dan Unsur-Unsur Marxisme dalam Novel *Aulād Ḥāratinā* Karya Najīb Mahfūz: Kajian Kritik Sastra Marxis" adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti ditemukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Skripsi ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Salatiga.

Salatiga, 29 Oktober 2025

Yang Menyatakan,



Mafaza Bagus Pratista

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi Saudara:

Nama : Mafaza Bagas Pratista
NIM : 53040210019
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul : Ketimpangan Sosial dan Unsur-Unsur Marxisme dalam Novel
Aulād Hāratinā Karya Najīb Mahfūz: Kajian Kritik Sastra Marxis
Telah kami setuju untuk dimunaqosyahkan.

Salatiga, 5 Agustus 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Supardi, S.Ag., M.A.

PENGESAHAN KELULUSAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Nakula Sadewa V No. 9 Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50722
Website: iisalatiga.ac.id E-mail: iisalatiga.ac.id

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi saudara Mafaza Bagas Pratista dengan Nomor Induk Mahasiswa 53040210019 yang berjudul **Ketimpangan Sosial dan Unsur-Unsur Marxisme dalam Novel Aulad Hāratinā Karya Najib Mahfuz: Kajian Kritik Sastra Marxis** telah dimunaqosahkan dalam Sidang Majelis Ujian Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada Selasa, 21 Oktober 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.

Salatiga, 21 Oktober 2025

Majelis Ujian Munaqosah

Ketua Sidang

Prof. Dr. Supardi, S.Ag., M.A.
NIP. 19770714 200604 1 002

Sekretaris Sidang

Matrokhim S.Pd.L., M.A.
NIP. 19880126 202012 1 005

Penguji I

Dr. Sri Guno Najib Chagogo, S.Pd., M.A.
NIP. 19800519 201101 1 055

Penguji II

Dr. Muhammad Hanif, M.Hum.
NIP. 19830818 202321 1 019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Supardi, M.A.
NIP. 19770714 200604 1 002



Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

ادْفَنْ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْحُمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لَا يُتِمُّ نَتَاجَهُ
(إِبْنُ عَطَاءٍ اللَّهِ السَّكَنْدَرِيُّ)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang Tua dan Keluarga Tercinta, atas segala cinta, dukungan, dan doa yang tiada henti. Tanpa kalian, pencapaian ini tidak akan mungkin terjadi. Terima kasih telah menjadi pilar kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah yang saya ambil.

Dosen Pembimbing dan Para Pengajar, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang tak ternilai. Terima kasih atas dedikasi dan ketulusan dalam membentuk karakter dan pengetahuan saya selama ini.

Rekan-rekan Mahasiswa, yang selalu mendukung dan berbagi dalam suka maupun duka. Kebersamaan kita adalah sumber semangat dan motivasi untuk terus maju dan berkarya.

Para pejuang keadilan dan semua orang yang peduli mengenai praktik penindasan. Skripsi ini pada dasarnya adalah keresahan saya terhadap situasi dan kondisi ketimpangan yang terjadi saat ini. Dengan karya ini, paling tidak

melakukan sumbangsih berupa sindiran halus terhadap kaum elit, meski dirasa sulit.

Dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia akademis dan sosial, saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghormatan. Semoga persembahan ini dapat memberikan inspirasi dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berperan dalam perjalanan akademis dan perjuangan melawan penindasan yang terjadi.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Ketimpangan sosial dan Unsur-unsur Marxisme dalam novel *Aulād Ḥāratinā* karya Najib Mahfūz} dengan menggunakan pendekatan kritik sastra Marxis. Kritik sastra Marxis merupakan kajian sastra yang menyingkap antara teks dengan realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendedah ketimpangan sosial, dan segala bentuk konsep Marxisme yang menjadi sebab maupun akibat dari sebuah ketimpangan seperti Hegemoni, Ideologi, Alienasi, Reifikasi, serta Materialisme-Historis yang direpresentasikan oleh tokoh didalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Data primer diambil dari teks novel *Aulād Ḥāratinā* edisi Dar al-Adab (1986), sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori Marxis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitik terhadap satuan naratif yang mengandung representasi konflik kelas, hegemoni, dan perlawanan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel dalam novel ini mengandung struktur sosial yang timpang, di mana kekuasaan dijaga melalui tindakan represif, hegemoni ideologi, serta dominasi mutlak. Namun, Novel ini juga menghadirkan tokoh-tokoh seperti, Jabal, Rifā‘ah, Qāsim, dan ‘Arafah sebagai simbol perlawanan atas penindasan yang terjadi. Dengan demikian, *Aulād Ḥāratinā* tidak hanya mencerminkan konflik sosial, tetapi juga menawarkan refleksi ideologis mengenai perjuangan manusia menuju kebebasan.

Kata Kunci: *Aulād Ḥāratinā*, Kritik Sastra Marxis, Ketimpangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta	T
4	ث	s\ a	s\
5	ج	Jim	J
6	ح	H} a	h}
7	خ	Kha	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	z\ al	z\
10	ر	Ra	R
11	ز	Za	Z
12	س	Sin	S

13	ش	Syin	Sy
14	ص	S}ad	s}
15	ض	D}ad	d}
16	ط	T}a'	t}
17	ظ	Z}a	z}
18	ع	'ain	' (koma terbalik di atas)
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	هـ	Ha'	H
28	ء	Hamzah	' (apostrof)
29	ي	Ya'	Y

B. Vokal :

اَ	Fathah	ditulis 'a'
اِ	Kasrah	ditulis 'i'
اُ	Dlammah	ditulis 'u'

C. Vokal panjang :

اَ + ا	Fathah + alif	ditulis <i>a></i>	جاهلية	<i>Ja>hiliyyah</i>
اَ + ي	Fathah + alif layin	ditulis <i>a></i>	تنسى	<i>Tansa></i>
اِ + ي	Kasrah + ya' mati	ditulis <i>i></i>	حكيم	<i>H}aki>m</i>
اُ + و	Dlammah + wawu mati	ditulis <i>u></i>	فروض	<i>Furu>d}</i>

D. Vokal rangkap :

اَ + ي	Fathah + ya' mati	ditulis <i>ai</i>	بينكم	<i>Bainakum</i>
اَ + و	Fathah + wawu mati	ditulis <i>au</i>	قول	<i>Qaul</i>

E. Huruf rangkap karena tasydid (اَ) ditulis rangkap :

د	ditulis <i>dd</i>	عدة	<i>'Iddah</i>
ن	ditulis <i>nn</i>	من ا	<i>Minna</i>

F. Ta' marbutah:

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h* :

حكمة	<i>Hikmah</i>
جزية	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia)

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat maka ditulis *t* :

زكاة الفطر	<i>Zakat al-fitr</i>
حياة الإنسان	<i>Hayat al-insan</i>

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

Apostrof (') :

أأنتم	<i>A'antum</i>
أعد د	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif+lam

Al-qamariah	القرآن	<i>al-Qur'an</i>
Al-syamsiyah	السماء	<i>al-Sama'</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat :

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	<i>zawi al-furudh</i>
أهل السنة	<i>Ahl al-sunnah</i>

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketimpangan Sosial dan Unsur-Unsur Marxisme dalam Novel *Aulād Ḥāratinā* Karya Najīb Mahfūz: Kajian Kritik Sastra Marxis”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini bukan hanya sebagai bentuk pemenuhan tugas akademik guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab dan ketertarikan penulis terhadap khazanah sastra dan keilmuan arab Islami.

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zakiyuddin Baidhowi, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Salatiga.
2. Prof. Dr. Supardi, S. Ag., M. A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Salatiga.
3. Dr. Sri Guno Najib Chaqoqo, S. Pd.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang memfasilitasi proses akademik penulis selama masa perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi.

4. Prof. Dr. Supardi, S. Ag., M. A., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik penulis, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga. Semoga segala dedikasi dan ketulusan beliau dibalas dengan limpahan kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT.
5. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama penulis menempuh pendidikan.
6. Seluruh jajaran pimpinan, dosen, dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, yang telah memberikan layanan, kemudahan, serta arahan dalam proses administrasi dan akademik penulis.
7. Orang tua penulis, Bapak Rohadi dan Ibu Habbatul Aslamiyah, kakak penulis Dias Indah Fresiami, dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis meskipun jarak memisahkan.
8. Paman dan Bibi penulis, Bapak Nur Rokhim dan Ibu Masruroh, yang telah merawat dan mengurus penulis selama kuliah dengan penuh kasih sayang. Juga dengan sepupu lucu penulis, Afiza, yang menjadi penghibur dikala sibuk mengerjakan tulisan ini.
9. Para guru penulis

10. Rekan-rekan Prodi Bahasa dan Sastra Arab rekan-rekan 2021, yang telah menjadi teman seperjalanan sejak awal perkuliahan hingga akhir. Kebersamaan kalian menjadi bagian penting dari proses ini.
11. Teman-teman penulis yang bersedia menemani penulis dalam berdiskusi maupun hanya sekedar teman bicara. Juga Nabila Soraya yang memberi penulis sebuah bolpoin berwarna merah muda yang digunakan penulis dalam menganalisis data dalam novel yang diteliti.
12. Dan yang terakhir, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri yang telah bertahan, bekerja keras tanpa henti, terus mencoba, tidak menyerah, dan tetap menjadi diri sendiri dalam segala keadaan. Terima kasih telah dan terus berjuang hingga titik ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Salariga, 10 Oktober 2025

Mafaza Bagas Pratista

DAFTAR ISI

KETIMPANGAN SOSIAL DAN UNSUR-UNSUR MARXISME DALAM NOVEL <i>AULĀD ḤĀRATINĀ</i> KARYA NAJĪB MAHFŪZ}: KAJIAN KRITIK SASTRA MARXIS	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xvii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Kepenulisan.....	13
BAB II.....	16
A. Biografi Karl Marx	16
B. Ideologi Marxisme	22
1. Kritik Idealisme Hegel dan Materialisme Feuerbach.....	22
2. Materialisme Historis.....	23
3. Basis dan Superstruktur	25
4. Kelas Sosial.....	26
C. Kritik Sastra Marxis.....	30
BAB III	35
NAJIB MAHFŪZ} DAN AULĀD ḤĀRATINĀ.....	35
A. Biografi Najib Mahfūz}	35
B. Sinopsis Novel Aulad Haratina.....	37
1. Adham.....	38

2. Jabal	40
3. Rifa'ah.....	41
4. Qasim	43
5. Arafah	46
BAB IV	51
A. Ketimpangan sosial antara penduduk yang tinggal di dalam mansion dan penduduk yang berada di kampung.....	51
B. Hegemoni kekuasaan	56
C. Ideologi yang diproduksi kelas atas	59
D. Masyarakat yang ter-alienasi dari hasil kerjanya	62
E. Manusia mengalami reifikasi	65
F. Materialisme-Historis: Perlawanan tiap tokoh.....	70
BAB V.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
H. Sampul Novel <i>Aulād Ḥāratinā</i>	91
II. Lembar Konsultasi	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penindasan, ketimpangan, hegemoni kekuasaan, dan segala hal yang bersifat mengeksploitasi manusia adalah hal yang sangat tak berempati. Padahal, secara kodrati dan kenyataan yang ada, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain, bukan menindas, bukan pula menyakiti satu dengan yang lain. Dalam khazanah Islam sendiri Nabi Muhammad adalah sosok teladan dalam memperjuangkan keadilan sosial dan menghapuskan perilaku-perilaku jahat berbentuk penindasan, terutama terhadap kaum-kaum yang secara struktural termarginalkan, dimana menurut peradaban zaman itu, mereka yang ditindas ini tidak memiliki nilai atau kontribusi yang berharga bagi kehidupan di zamannya.

Nilai sosial yang diperjuangkan Nabi sejalan dengan semangat perjuangan pembebasan dari penindasan dan perjuangan keadilan dalam pemikiran modern, salah satunya gagasan Marx. Jika dalam ajaran Islam terdapat konsep sosial yang salah satunya tertuang dalam perjanjian Aqabah I¹, ketimpangan dianggap sebagai kezhaliman moral. Adapun dalam pandangan seorang Marx Ketimpangan sosial dalam pandangan Marx merupakan akibat dari struktur ekonomi masyarakat yang bersifat eksploitatif. Struktur inilah yang menentukan kesadaran, ideologi, dan hubungan antarindividu di masyarakat.²

¹ Lihat lebih lanjut :Husain Mu'nis, *Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad Saw: Dari Dakwah Mekkah hingga Piagam Madinah*, terj. Abdurrohman Jufri (Tangerang Selatan: Imania, 2019), cet. 1.

² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 36

Disisi lain, realitas saat ini sangat berkebalikan dengan apa yang diperjuangkan oleh Nabi pada zaman lampau itu. Coba kita lihat, negara dengan mayoritas muslim termasuk Indonesia masih banyak terjadi bentuk-bentuk penindasan dan penghisapan, seperti ketimpangan sosial, legitimasi kekuasaan para kaum elit, dan yang sejenis dengan hal yang berbau penindasan itu. Fenomena-fenomena semacam ini, disebabkan oleh kekuatan-keuatan dan hubungan-hubungan produksi, yang menyebabkan perbedaan kelas dalam masyarakat, sekaligus mempengaruhi pemahaman, pemikiran, dan kesadaran spiritual manusia. Karena pada dasarnya ide-ide, konsep-konsep, dan kesadaran manusia langsung terkait dengan kehidupan material manusia, kehidupan yang riil³. Kekuatan dan hubungan produksi di atas oleh kalangan Marxis dianggap sebagai basis ekonomi atau infrastruktur. Dari basis ekonomi ini, pasti muncul superstruktur; ide, pemikiran, kebudayaan, hukum, yang mana pengaruh dari superstruktur ini sangat dominan sekali dalam masyarakat, karena pandangan dominan adalah pandangan yang berasal dari kelas yang berkuasa. Ideologi Marxis muncul karena keprihatinan seorang Karl Marx atas penindasan yang terjadi terhadap kaum proletar⁴, ditindas oleh kaum borjuis⁵ sebagai pemilik alat produksi, sistem ini dikenal dengan nama kapitalisme. Kapitalisme sendiri adalah bentuk penindasan pasca feodalisme yang terjadi pada masyarakat sebelum modern.

Kelas-kelas ekonomi dalam masyarakat akan menciptakan situasi dalam berkehidupan menjadi timpang sebelah. Seperti realita yang terjadi sekarang, ketika

³ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 10.

⁴ Proletar adalah para pekerja yang menjual tenaga kerja dan tidak memiliki alat-alat produksi

⁵ Kelas borjuis merupakan nama khusus untuk kapitalis dalam ekonomi modern

para kaum proletar hidup atas tuntutan kehidupan material mereka, sehingga kesadaran dalam berkehidupan mereka ditentukan oleh kehidupan sosial mereka. Dengan begitu, kaum yang termarginalkan ini seperti hidup tetapi tidak menghidup, pasalnya mereka melakukan pekerjaan yang sistematis dan menjenuhkan, tapi mereka tidak merasa bahwa kehidupan yang cenderung bersifat monoton tersebut sesuatu hal yang tidak manusiawi, karena semua pekerjaan itu mereka lakukan agar kehidupan material mereka terpenuhi.

Sejalan dengan hal di atas, pandangan Karl Marx mengenai ketimpangan kelas, karena perbedaan kondisi sosio-ekonomi masyarakat menjadi relevan. Sebab, superstruktur yang lahir dari perbedaan kelas tadi, selalu berpihak kepada penguasa atau kelas atas. Dengan ini, kritik sastra Marxis membaca sebuah karya sastra sebagai kritik sekaligus refleksi terhadap penindasan yang terjadi.

Seni bagi kalangan marxis adalah bagian dari “superstruktur” masyarakat. Seni bisa menjadi bagian dari sebuah ideologi masyarakat, seni adalah sesuatu hal yang sangat kompleks, didalamnya kita bisa melihat situasi sosial, ide-ide, bahkan cerminan dari suatu realitas sosial. Bisa dikatakan bahwa memahami suatu kesusastraan berarti memahami keseluruhan proses sosial dimana kesusastraan itu sendiri adalah bagian darinya. Sesuai dengan apa yang dikatakan George Plekanov : “Mentalitas sosial suatu masa, dikondisikan oleh hubungan-hubungan sosial pada masa tersebut. Ini sangat jelas terlihat dalam seni dan kesusastraan.”⁶

Aulād Ḥāratinā (Children of The Alley), merupakan suatu karya yang bisa dikatakan sebagai karya yang revolutif, Najib Mahfūz} menggambarkan di dalam

⁶ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 13

novel, sebuah penindasan yang dilakukan oleh Tuan tanah harah Bernama Jabalawi yang semena-mena terhadap kaum-kaum kecil, dia menguasai seluruh tanah dan mempekerjakan mereka dengan tidak manusiawi, bisa dikatakan Jabalawi ini seorang borjuis yang menguasai alat-alat produksi, sehingga orang-orang yang notabene tertindas mengikuti segala hal yang muncul dari pemilik alat-alat produksi, yang dinamakan sebagai superstruktur. Jika berbicara lebih jauh, *Aulād Ḥāratinā* ini sangat kontroversial, Mahfūz} menggunakan metafora tokoh-tokoh keagamaan seperti nabi-nabi dalam ajaran agama, yang bisa kita cermati bahwa agama juga terkadang dipakai untuk melegitimasi kekuasaan-kekuasaan sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang tidak terima mencemoohnya, hingga sang penulis dimasukkan ke dalam penjara oleh pemerintah Mesir pada kala itu karena dinilai melecehkan agama.

Kritik Marxis dalam karya sastra bertujuan mengungkap perjuangan rakyat kecil dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh para kaum borjuis yang bertindak semena-mena dalam kehidupan sosial ini. Kritik ini juga dirasa bisa mengungkap nilai dari suatu perlawanan yang tertuang dalam novel *Aulād Ḥāratinā*, meski novel ini tidak secara eksplisit menampilkan realitas yang terjadi pada kurun zaman itu. Akan tetapi, hal ini menjadikan novel ini relevan di zaman kapanpun, dan bisa menjadi ide atau tonggak perjuangan bagi para kaum yang termarginalkan oleh sistem yang terjadi dalam masyarakat bahkan hingga saat ini. Seperti yang diungkapkan Eagleton bahwa kritik sastra Marxis bukan semata-mata “sosiologi sastra”, yang mengkaji bagaimana novel-novel diublikasikan dan apakah novel-novel tersebut menyebut kelas pekerja. Tujuan kritik sastra Marxis

adalah menjelaskan karya sastra secara lebih utuh; dan ini berarti memusatkan perhatian penuh pada bentuk, gaya, dan maknanya.⁷

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan yang diproduksi oleh kelas penguasa yang mana tergambarkan dalam novel *Aulād Ḥāratinā* melalui pisau analisis kritik sastra Marxis. Dengan harapan bahwa kajian ini dapat menguak sisi penindasan serta memperlihatkan bagaimana karya sastra tidak sekedar menjadi cermin realitas, namun juga jembatan untuk mengungkap penindasan yang terjadi di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penindasan yang terjadi dalam novel *Aulād Ḥāratinā* dilihat dari perspektif Marxis?
2. Bagaimana dampak penindasan yang terjadi kepada tokoh-tokoh dalam novel?
3. Bagaimana perlawanan tokoh-tokoh dalam merepresentasikan gagasan materialisme-historis Marxisme?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Mengetahui bentuk penindasan yang terjadi di dalam novel *Aulād Ḥāratinā*.
2. Mengetahui dampak dari penindasan yang terjadi di dalam novel.
3. Mengetahui bagaimana corak perlawanan para tokoh-tokoh yang mencerminkan konsep materialisme-historis dalam teori Marxisme.

⁷ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 9.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik dari penelitian ini mencakup :
 - a. Kontribusi terhadap pengetahuan akademik: Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman akademik tentang Ideologi Marxisme yang dituangkan dalam sebuah karya sastra dan teori Kritik Sastra Marxis. Ini akan memperkaya literatur ilmiah terkait dengan masalah ini.
 - b. Peningkatan pemahaman teoritis: Penelitian ini membantu menguji dan mengembangkan teori Kritik Sastra Marxis, sehingga bisa menjadi khazanah baru dalam kesusastraan dan memberikan wawasan teoritis yang berharga.
2. Manfaat fungsional dalam penelitian ini mencakup :
 - a. Kesadaran : Penelitian ini dapat membantu para pegiat sastra yang peduli terhadap kondisi sosial di masyarakat yang menganut sistem kapitalis, guna menjadi perlawanan terhadap kaum yang menindas rakyat kecil, khususnya di negeri sendiri.
 - b. Kontribusi dalam kritik penguasa : Studi ini mungkin berkontribusi dalam mengkritik dengan halus kekuasaan yang semena-mena.

E. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dan referensi, penulis menemukan beberapa penelitian lain sebagai bahan pengayaan penelitian:

Kajian Pustaka berisi teori atau penelitian yang relevan dengan objek dan teori yang diteliti oleh penulis. Usaha penelitian membangun argumen teoritis

bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses serta hasil Pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori⁸. Terlebih daripada itu, kajian Pustaka ini juga membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, atau bebas plagiasi. Maka penulis menjelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan masalah ini, diantaranya :

Penelitian pertama tentang teori sastra Marx berbentuk jurnal yang diterbitkan oleh UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2019 yang berjudul “Sastra sebagai Medium Perlawanan : Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi Cerpen *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Khalil Jibran”. Dalam penelitian ini para penulis menemukan serta menjelaskan bagaimana pertentangan sosial yang ada dalam cerpen tersebut dan menjadikannya representasi keadaan sosial masyarakat suatu desa di Lebanon pada saat itu.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti objek yang berbeda yakni cerpen berjudul *Al-Arwah Al-Mutamarridah* karya Khalil Jibran, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfuz}. Persamaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan yakni kritik sastra Marxis.

Penelitian kedua menggunakan teori sastra Marxis juga telah diteliti dalam bentuk jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018 yang berjudul “Pertentangan Kelas Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Drama *The Heirs* Berdasarkan Perspektif Sastra Marxis”. Yang

⁸ Hikmawati, F. *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2020). Hal, 197

⁹ Hasan I, dkk., *Sastra sebagai medium perlawanan: Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi cerpen Al-Arwah Al-Mutamarridah karya Khalil Jibran*, (Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol 11, No. 2, 2019: UIN Imam Bonjol, Padang)

ditemukan dalam penelitian ini adalah penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis kepada kelas protelar, yang terjadi di sekolah dan di rumah sang tokoh tinggal. Adapun penyebab dari munculnya pertentangan tersebut dikarenakan sekolah dalam drama ini menerapkan sistem hirarki, dan adanya hubungan asmara antara kelas borjuis dan kelas protelar¹⁰. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti objek yang berbeda yakni Drama *The Heirs*, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfuz}. Persamaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan yakni kritik sastra Marxis.

Penelitian ketiga berbentuk jurnal yang terbit dalam Jurnal Poetika UGM pada tahun 2013 yang berjudul “Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson: Teori dan Aplikasinya”. Dalam penelitian peneliti ingin mengemukakan tentang teori sastra Marxis yang dikembangkan oleh Fredric Jameson, Jameson mengungkapkan bahwa untuk menganalisis kesusastraan menggunakan teori sastra Marxis terdapat Langkah-langkah yang harus dilalui, guna dapat menemukan dan menformulasikan ideologeme dalam teks tersebut¹¹. Penelitian ini bisa disebut *mensyarahi* teori sastra Marxis, berbeda dengan penulis yang hanya ingin mengaplikasikan teori sastra ke dalam suatu karya sastra.

Penelitian keempat berjudul “Nilai Religi Najib Mahfuz} dalam Novel *Aulad Haratina Qisaah Rifa’ah* (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan

¹⁰ Basid A, dkk., *Pertentangan Kelas Sosial Pada Tokoh Utama Dalam Drama The Heirs Berdasarkan Perspektif Sastra Marxis*, (Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol 4, No. 2, 2018: UMM, Malang) hal, 119-127

¹¹ Akmal R., *Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson: Teori dan Aplikasinya*, (Jurnal Poetika, Vol 1, No. 1, 2013: Universitas Gajah Mada, Yogyakarta) hal, 65-73

Warren) yang telah diterbitkan dalam jurnal ALFAZ UIN Sunan Kalijaga. Peneliti menemukan makna tersirat dalam teks berupa makna yang mengandung nilai religi berupa dimensi aqidah, akhlak, dan syariah¹². Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kritik sastra Marxis. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yakni novel *Aulad Haratina*.

Penelitian kelima berupa skripsi yang berjudul الرمزية الشخصية في الرواية (أولاد حارتنا لنجيب محفوظ و الرواية قصص الأنبياء بقصة آدم لإسماعيل بن كثير) (دراسة موازنة) yang telah diteliti oleh Bambang Nurdiansyah dari UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini mencoba memperbandingkan antara tokoh Adham dalam novel *Aulad Haratina* dengan tokoh Adam AS dalam kitab qisasu al-anbiya'¹³. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu menggunakan teori perbandingan, sedangkan penelitian ini menggunakan teori kritik sastra Marxis. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yakni novel *Aulad Haratina*.

Dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan terdahulu memberikan gambaran kepada penulis guna membantu penulis dalam mengaplikasikan kritik sastra Marxis yang akan diteliti oleh penulis. Meskipun memiliki ruang lingkup pembahasan mengenai teori yang sama, akan tetapi tetap memiliki perbedaan yang

¹² Afifah L., *Nilai Religi Najib Mahfudz dalam Novel Aulad Haratina Qisaah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)*, (ALFAZ : Arabic Literature for Academic Zealots, Vol 8, No. 2, Desember 2020: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta) hal, 119-137

¹³ Bambang N., *الرمزية الشخصية في الرواية أولاد حارتنا لنجيب محفوظ و الرواية قصص الأنبياء بقصة آدم لإسماعيل بن كثير* (دراسة موازنة), Skripsi, 2019 : UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

akan penulis bahas. Perbedaan ini ada pada objek penelitian yang berupa Novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfuz}.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research). Penelitian ini mengandalkan analisis berhubungan dengan topik penelitian, yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber, seperti buku, makalah, artikel, jurnal, dan materi perpustakaan yang relevan dengan subjek yang sedang diselidiki.¹⁴

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Novel karya Najib Mahfuz} berjudul *Aulad Haratina* yang akan dianalisis menggunakan teori kritik sastra marxis untuk mengungkap bagaimana penindasan sekaligus perlawanan yang terjadi dalam novel. Dengan tujuan memanggil kembali *moral call* yang ada dalam situasi kondisi sosial pada masa kini.

3. Sumber Penelitian

Sumber data merujuk pada informasi yang diperoleh untuk mendukung dan memperkuat proses penelitian. Secara umum, data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian, sehingga subjek tersebut

¹⁴ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Kualitatif" , *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Juli 2017): 1

menjadi sumber informasi utama. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain yang masih memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

Namun, karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka sumber data atau bahan yang dibutuhkan dapat diakses melalui perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini bergantung pada bahan bacaan sebagai elemen pendukung utama. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Data primer yang digunakan penulis adalah buku novel *Aulād Ḥāratinā* karya Najib Mahfūz} dan buku teori yang ditulis oleh Terry Eagleton yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul “*Marxisme dan Kritik Sastra*”.

b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti mendapatkan sumber data sekunder dari berbagai skripsi atau penelitian terdahulu. Kemudian peneliti juga menggunakan buku –buku lain yang relevan dengan topik penelitian ini dan beberapa tesis, maupun jurnal-jurnal pendukung yang terkait dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan analisis teks novel *Aulad Haratina* atau bisa juga disebut dengan analisis teks. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak-catat. Metode simak catat merupakan metode dimana peneliti menyimak semua tuturan dalam novel kemudian mencatat data yang mengandung unsur Marxisme yang ditemukan dalam novel.

Adapun runtutan metode simak catat yakni:

- a. Membaca dan memahami secara keseluruhan teks novel *Aulad Haratina*.
- b. Mencatat dan menganalisis semua kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur Marxisme dalam novel *Aulad Haratina*.
- c. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan unsur-unsur Marxisme tersebut sesuai dengan jenisnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang sistematis dan menyeluruh dalam mengolah kumpulan informasi mentah atau data mentah. Proses ini bertujuan menemukan pola, hubungan, dan makna tersembunyi di balik data tersebut. Dengan kata lain, analisis data adalah upaya untuk mengubah data yang awalnya tidak berstruktur menjadi informasi yang bermakna dan dapat dipahami.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Dengan metode ini, peneliti akan memberikan gambaran lengkap tentang data yang telah dikategorikan. Selanjutnya, peneliti akan meneliti setiap fakta mengenai unsur Marxisme dalam data tersebut.¹⁶

Adapun runtutan Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan pengumpulan data dengan cara membaca, memahami dan mencatat semua frasa, kata, dan kalimat yang mengandung unsur Marxisme dalam novel *Aulad Haratina*.

¹⁵ Syamsuddin, et.al., *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 73.

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53.

- b. Mengklasifikasikan data berdasarkan unsur Marxisme (Ketimpangan sosial, Hegemoni, Ideologi, Alienasi, Reifikasi, dan Materialisme-Historis)
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis setiap unsur Marxisme yang telah ditemukan.
- d. Menyusun kesimpulan mengenai data yang telah dianalisis, sehingga dapat menemukan keterkaitan kelas masyarakat dan karya sastra.

G. Sistematika Kepenulisan

Guna mempermudah pembahasan dan menyusun agar penelitian lebih sistematis maka penulis membagi pembahasan menjadi empat sub bab sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan, di dalamnya menjelaskan beberapa kerangka dasar yang akan menjadi landasan pada bab-bab selanjutnya. Rincian yang ada pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi pengenalan tentang tokoh penggagas teori yang diteliti dan pengarang buku novel yang akan diteliti.

BAB III : Bab ini berisi penjelasan dari teori yang akan diteliti.

BAB IV : Bab ini membahas sekaligus mengaplikasikan teori ke dalam novel yang diteliti guna mendapatkan nilai dan tujuan yang ingin diraih dari penggunaan teori yang digunakan.

BAB V : Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan bab ke empat dan saran-saran dari penulis terhadap pembaca.

Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran lampiran, data-data dan pendukung, serta lain-lain.



BAB II

LANDASAN TEORI

Mengenal Marxisme; Tokoh, Ideologi, dan Kesusastraan

Pada awalnya, ideologi Marx mengkritisi situasi sosial-politik pada zamannya. Namun, Marx dan Engels juga tak berhenti di kondisi sosial saja, Marx sendiri pengarang puisi-puisi liris, drama bersajak, serta novel komik¹⁷. Sejalan dengan hal tersebut, tentunya Marx sendiri bukan seorang yang tidak artistik. Maka dari itu, mengungkap pemikiran Marx perlu dilakukan agar dasar filosofis dari kritik sastra Marxis dapat dipahami secara utuh. Hal ini disebabkan karena antara Marx sebagai pencetus, dengan Marxisme sebagai pemikirannya memiliki perbedaan. Marx berbicara pada ranah ide filosofis dan historis mengenai relasi kuasa dan perjuangan kelas, Marxisme berbicara sebagai ideologi dan pendekatan sosial-budaya yang lebih luas, bidang sastra adalah salah satunya.

A. Biografi Karl Marx

Persepsi masyarakat mengenai hubungan antara intelektual dan kehidupan ekonomi berubah drastis. Ketika seorang Marx memberi wawasan baru mengenai dampak ekonomi terhadap kehidupan masyarakat, ide-idenya melahirkan sosiologi moderen, mengubah studi mengenai sejarah, dan sangat berdampak pada filsafat, sastra, dan seni.

Karl Marx lahir di Trier, Prussia (sekarang Jerman), tahun 1818. Lahir dalam keluarga Tuhan tapi demi memudahkan urusan kehidupan keluarga, ayahnya yang

¹⁷ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 6.

bernama Heinrich beralih menjadi pemeluk Protestan. Perjalanan intelektual Marx diawali saat ia menempuh studi di *University of Bonn*, saat itu ia berumur 17 tahun. Karena suatu kasus perkelahian, Marx dipindahkan oleh ayahnya agar lebih serius belajar ke *University of Berlin*. Di Berlin, Marx menjadi lebih intelektual dibanding sebelumnya. Marx berubah menekuni studi filsafat dari yang sebelumnya hukum. Dikarenakan faktor ekonomi, Marx meneruskan program doktoralnya agar bisa menjadi dosen, Marx membuat *thesis*nya dan diterima pada tahun 1841, tapi tidak ada satu universitas pun yang melirik dirinya. Dari sini Marx tertarik kepada dunia jurnalis. Ia menulis isu-isu sosial, politik, dan filsafat untuk sebuah koran bernama *Rhenish Gazette (Rheinische Zeitung)*. Tidak lama ia menulis di koran, pemerintah Prussia menyadari bahwa Marx menulis koran yang ber-isikan mengenai hal-hal yang dinilai kontroversial, maka pemerintah Prussia menekan produksi koran tersebut. Setelah terbebas dari penekanan yang ia alami dalam dunia jurnalis, ia bekerja di studi kritis pemikiran politik Hegel¹⁸. Marx menginginkan kebebasan dalam menyuarakan idenya, Marx ingin pergi dari Jerman, disaat yang sama ia juga ingin menikah dengan teman yang ditemuinya semasa kuliah bernama Jenny. Marx tidak punya uang untuk itu semua, tapi Marx punya reputasi yang bagus dalam kepenulisan. Akhirnya ada koran baru yang menawarkan menjadi *co-editor* di *German French Annals (Deutsch-Französische Jahrbücher)*¹⁹. Dari sini, Marx mendapatkan cukup uang untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan.

¹⁸ G.W.F. Hegel, filsuf paling berpengaruh abad-18 dengan konsep ide dialektika-historis yang banyak mempengaruhi Marx. Lihat lebih lanjut: David McLellan, *Karl Marx His Life and Thought* (London: The Macmillan Press Ltd, 1973), 28.

¹⁹ Marx menerbitkan tulisan lamanya berjudul "*A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*" sekaligus menjadi kritik yang terkenal kepada Hegel "*Religion is Opium for*

Setelahnya, Marx dan Jenny tiba di Paris pada tahun 1843, disinilah ia akan bertemu dengan para radikal dan sosialis yang berkumpul dalam lingkup pemikiran progresif, sekaligus dengan teman sejawatnya Friedrich Engels²⁰. Marx dan Engels memiliki gagasan yang sama mengenai sistem ekonomi, mereka menulis artikel bersama untuk *Annals*, berjudul *The Holy Family*, berjumlah hampir tiga ratus halaman dan ini adalah buku pertama Marx. Pemerintah Prussia mendengar bahwa ada seorang komunis Jerman yang berada di Prancis, Marx pun akhirnya pindah ke Brussels. Di Brussels Marx meminimalisir kegiatannya terlebih soal politik, tapi ia melanggarnya dengan mendirikan Communist Correspondence Committee (Komite Korespondensi Komunis)²¹. Kendati demikian, Marx tetap tinggal di Brussels selama tiga tahun. Ia menandatangani kontrak dengan penerbit dengan menulis buku tentang analisis ekonomi dan politik. Akan tetapi, penerbit ini melanggar janjinya perihal royalti, Marx ditipu dan hingga tahun 1871 Marx masih berusaha menagih kembali uangnya. Engels sebagai sahabat karibnya membantu keuangannya, sehingga keluarganya bisa melanjutkan hidup. Pasca kejadian itu, Engels pergi ke Brussels, lalu keduanya pergi bersama ke Inggris selama 6 minggu, guna mempelajari kondisi ekonomi di Manchester²².

the people”- Agama adalah candu bagi masyarakat. Untuk mengetahui kritik atas Hegel, lihat di: <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1843/critique-hpr/intro.htm>

²⁰ Teman seperjuangan Karl Marx, lahir di Jerman 1820 dan besar di lingkungan pengusaha kaya. Namun, dia kritis terhadap kondisi buruh dan ketidakadilan sosial yang dia lihat di pabrik keluarganya sendiri.

²¹ Komite yang didirikan pada 1846 bertujuan menjadi wadah komunis di berbagai negara agar tetap terhubung satu sama lain. Lihat lebih lanjut : David McLellan, *Karl Marx His Life and Thought* (London: The Macmillan Press Ltd, 1973), 154.

²² Periode awal perubahan ekonomi dari agraris menuju industri (*Industrial Age*), dan mengubah struktur sosial, ekonomi, dan kehidupan masyarakat. Manchester menjadi kota yang penting karena dijuluki sebagai “*Cottonopolis*” (kota pabrik dan asap), dan menjadi pusat industri tekstil terbesar di dunia. Untuk informasi lebih lanjut. Lihat : Friedrich Engels, *Condition of the Working Class in England*, ditulis antara September 1844 hingga Maret 1845, pertama kali diterbitkan di

Selang beberapa waktu, Marx pergi ke London untuk menghadiri kongres *Communist League* (Liga Komunis) pada Desember 1847. Setelah melalui debat yang panjang perihal gagasannya tentang komunis, Marx dan Engels menghasilkan buku awal ideologi Marxisme, yakni *The Communist Manifesto*, diterbitkan pada Februari 1848. *Manifesto* dinilai kurang berhasil dalam publikasinya. Pasalnya, pada saat yang sama, situasi Eropa sedang bergejolak yang disebabkan oleh Revolusi Prancis, dimana revolusi ini menggerakkan benih-benih revolusi lain di berbagai tempat. Pemerintah Prancis yang baru lalu mencabut perintah mengenai pengusiran Marx, berbeda dengan Pemerintah Belgia, mereka justru memberi waktu dua puluh empat jam untuk Marx pergi dari Belgia. Seketika itu juga, Marx pergi ke Prancis. Namun, tersebar berita bahwa Berlin juga terdapat revolusi, Ia pun akhirnya kembali ke Jerman. Di *Cologne* (sekarang Köln), Marx mendapat uang dengan menulis di surat kabar baru bernama *New Rhenish Gazette* (*Neue Rheinische Zeitung*). Surat kabar ini mempublikasikan mengenai gagasan pergerakan demokratis yang membuat revolusi, hal ini berkembang pesat, hingga pada akhirnya Prussia kembali ke Monarki Absolut²³, lalu Marx kembali berkelana lagi. Awalnya ia memilih Paris, akan tetapi ia diusir kembali, hingga ia pun berlayar ke London pada 24 Agustus 1849.

Leipzig tahun 1845, edisi bahasa Inggris yang disahkan oleh Engels diterbitkan di New York (1887) dan London (1891), Panther Edition (Moskow: Institute of Marxism-Leninism, 1969), ditranskripsi oleh Tim Delaney (1998), disunting dan diperiksa oleh Mark Harris (2010)

²³ Prussia pada awalnya memang monarki tetapi konservatif, pasca pecahnya revolusi kedua Prancis 1848 sang Raja membubarkan parlemen dan memulihkan kekuasaan absolut. Penjelasan tentang monarki absolut Prussia bisa dilihat di: Franz Mehring: *Karl Marx: The Story of His Life* (Jerman: 1918) ch. *The Rhenish Diet*

Marx menghabiskan hidupnya di London hingga ajal menjemputnya. Awal di London, Marx sangat miskin, di Soho, Marx tinggal di rumah yang hanya memiliki dua kamar kecil. Namun demikian, Marx sangat aktif dalam komunitas Liga Komunis dan berlangsung cukup lama, hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengisolasi diri, tidak berhubungan dengan organisasi apapun, karena pada saat itu, Pemerintah Prussia sedang gencar-gencarnya dalam menghukum bibit-bibit pemikiran revolusi. Dalam pengisolasian dirinya, Marx menghabiskan waktunya dengan membaca buku, ia juga melamar kerja menjadi petugas kereta tetapi ditolak. Selama itu, demi memenuhi kebutuhan keluarganya, ia menggadai barang-barang miliknya ke toko gadai. Namun teman-teman Marx, terkhusus Engels, mereka sangat dermawan, dengan membantu kebutuhan keluarganya yang kekurangan. Mungkin, masalah kemiskinan Marx ini di akibatkan oleh buruknya manajemen keuangannya sendiri.

Pada tahun 1852, Marx memiliki pendapatan yang notabene stabil. Ia ditawarkan oleh seorang editor *New York Tribune* yang ia temui di *Cologne*, untuk menulis surat kabar. Hingga lebih sepuluh tahun lamanya, *New York Tribune* mempublikasikan artikel Marx hampir setiap minggu. Tahun 1856 keuangan Marx semakin baik, sehingga ia dapat pindah ke rumah yang lebih besar di dekat Hampstead Heath.

Marx selama ini telah memprediksi bahwa akan terjadi revolusi besar-besaran di masa depan. Marx sangat produktif pada tahun antara 1857-8, yang dihasilkan oleh kesalahpahamannya mengenai depresi ekonomi yang menurutnya ini adalah awal

dari krisis akhir kapitalisme²⁴. Dari kejadian ini, Marx menulis “secara gila” ide-idenya, dalam enam bulan, ia menulis lebih dari 800 halaman Kapital²⁵. Pada tahun 1859, Marx mempublikasikan sebagian kecil dari seluruh karyanya mengenai ekonomi berjudul *Critique of Political Economy* (Kritik Ekonomi Politik).

Banyak hal yang menghambat Marx dalam menyelesaikan tulisannya mengenai ekonomi. Salah satu dari sekian hal yang paling menghambat dirinya adalah terpilihnya ia menjadi dewan umum di *The Tuhan Workingmen's Association*, hal ini juga mengakhiri pengisolasian dirinya dalam kancah politik. Organisasi yang didirikan di London pada tahun 1864 ini menjadi wadah bagi para pekerja serikat, dan Marx menjadi tokoh sentral didalamnya. Tahun 1867, Marx pada akhirnya berhasil menyelesaikan magnum opusnya “Kapital”. Namun, pada awalnya “Kapital” tidak tersebar secara luas. Sebenarnya, Marx menjadi tokoh yang terkenal bukan dikarenakan “Kapital”, tetapi melalui tulisan yang ditujukan untuk *Tuhan*²⁶ sebagai bentuk dukungan terhadap Komunis Paris sekaligus kritik atas pemerintah Prancis (*Versailles*) yang merasa dikhianati karena menyerah atas perlawanan terhadap Prussia²⁷. Tulisan nya terbit tahun 1871 berjudul *The Civil War in France*.

Ide-ide Marx menyebar ke berbagai tempat pada 1871, dengan cetakan kedua buku “Kapital”. Di terjemahkan ke bahasa Rusia pada 1872 sekaligus menjadi tonggak revolusi Rusia pada masa itu. Marx dan Engels mengikuti seluruh

²⁴ Tahun 1857-58 terdapat krisis ekonomi global: pasar saham menurun drastis, bank mengalami kebangkrutan, pengangguran merajalela.

²⁵ Das Kapital: Magnum opus Karl Marx

²⁶ Perkumpulan serikat buruh

²⁷ Peter Singer, *Marx A Very Short Introduction* (Oxford University Press : 1980), hal 11.

rangkaian peristiwa revolusi di berbagai belahan dunia. Pekerjaan Marx yang terakhir ia lakukan adalah mendatangi kongres komunis pada tahun 1875 di Gotha, Jerman. Tujuan dari kongres ini adalah menyatukan Partai Sosialis Jerman dan membahas “Program Gotha”²⁸. Marx tidak setuju mengenai program tersebut, ia menulis kritik tajam terhadap program ini, dan dipublikasikan setelah sepeninggalan Marx berjudul *Critique of Gotha Program*²⁹. Pada tahun 1881, sang istri tercinta Jenny meninggal karena sakit yang lama, dan itu menjadikan Marx hidup seorang diri. Dalam kesendirian seorang Marx, ia juga menderita penyakit, tetapi pada tahun 1883, anak perempuan pertamanya Jenny meninggal. Penyakit bronkitis Marx semakin bertambah parah, dan pada 14 tahun 1883, ia menghembuskan nafas terakhirnya.

B. Ideologi Marxisme

1. Kritik Idealisme Hegel dan Materialisme Feuerbach

Pada abad-18, Ideologi yang sangat populer di wilayah Jerman hingga Eropa adalah Ideologi G.W.F Hegel, dengan ide khas-nya Dialektika-Historis. Tidak dipungkiri, ketika Marx remaja, ia terpengaruh oleh pemikiran Hegelian. Selain itu, Marx juga menjadi murid dari Hegel ketika di Universitas Berlin.

Hegel sangat idealis, ia percaya bahwa dunia ini digerakkan oleh yang namanya “*Universal Mind*” atau “*Universal Spirit*” (Roh Dunia), semacam

²⁸ Menyatukan dua kelompok antara Marxis dengan Lassalleian dengan tujuan memperjuangkan hak buruh. Lihat lebih lanjut: Karl Marx, *Critique of Gotha Program* (Ditulis April – May: 1875, versi online mea; marxists.org 1999)

²⁹ Ketidaksetujuan Marx terhadap Program Gotha. Tujuan utama yang digaungkan adalah memperjuangkan hak buruh, akan tetapi sebagian besar isi dari program ini adalah berkompromi dengan kapitalis, hal ini menjadikan Marx tidak setuju. Lihat lebih lanjut: Ibid.

kesadaran kolektif umat manusia yang bergerak menuju kebebasan atau puncak dari segalanya. Ada beberapa tahapan bersifat dialektis yang dilalui oleh Roh Dunia untuk bergerak menuju suatu puncak kefinalan yakni : Tesis – Antitesis – Sintesis³⁰. Marx mengkritik pemikiran Hegel karena terlalu abstrak dan tidak melihat realitas sosial³¹. Namun, Marx setuju dengan metode dialektikanya, tapi mengubah isinya, dari perkembangan ide ke perkembangan material. Karena menurut Marx: bukan kesadaran yang menentukan kehidupan, kehidupanlah yang menentukan kesadaran.

Ide materialisme Marx berasal dari kritik atas materialisme Feuerbach. Feuerbach mengakhiri idealisme Hegelian dengan mengkritik agama, Feuerbach mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia, akan tetapi kebalikannya Tuhan adalah suatu produk dari imajinasi manusia³². Feuerbach hanya melihat manusia sebagai makhluk biologis dan spiritual, ia menafikan manusia sebagai makhluk sosial dan historis. Maka, muncul materialisme ala Marx yang mempunyai gagasan bahwa perubahan sejarah dapat terjadi melalui praktik sosial.

2. Materialisme Historis

Dari uraian singkat mengenai penyebab ideologi Marxisme muncul dapat diketahui bahwa basis pemikiran Marxisme adalah materialisme-historis. Marx menganggap bahwa kondisi material dalam berkehidupan menentukan sejarah manusia, terutama dalam memproduksi kebutuhan hidupnya. Dalam buku *The German Ideology* Marx mengatakan “Produksi ide-ide, konsep-konsep, dan kesadaran, pada dasarnya secara langsung terkait dengan kehidupan material manusia, bahasa kehidupan

³⁰ David McLellan, *Karl Marx: His Life and Thought* (London: The Macmillan Press, 1973) 28

³¹ Peter Singer, *Marx A Very Short Introduction* (Oxford University Press : 1980), hal 21

³² David McLellan, *Karl Marx: His Life and Thought* (London: The Macmillan Press, 1973), 42

yang riil. Pemahaman, pemikiran, serta kehidupan spiritual manusia merupakan akibat langsung dari kehidupan material manusia...kita tidak bertolak dari apa yang manusia ucapkan, bayangkan, dan pahami, atau dari manusia sebagaimana digambarkan, dipikirkan, dibayangkan, dipahami, untuk sampai pada manusia seutuhnya; melainkan kita bertolak dari manusia yang benar-benar aktif. Bukan kesadaran yang menentukan kehidupan; kehidupan yang menentukan kesadaran.”³³

Dengan demikian perubahan sosial dan budaya manusia sangat terpengaruh oleh kebutuhan material manusia itu sendiri. Menurut Marx, pondasi dalam hubungan sosial masyarakat terletak pada basis ekonomi; yakni hubungan antara manusia dalam proses produksi yang dinamakan infrastruktur. Basis ini kemudian mempengaruhi struktur atas (superstruktur) yang mencakup ideologi-ideologi dominan dalam masyarakat. Dalam *A Contribution to the Critique of Political Economy* (1859) tertulis “Dalam produksi sosial kehidupan mereka, manusia menjalani hubungan-hubungan tertentu yang tak terelakkan dan tidak tergantung pada kemauan mereka, *hubungan-hubungan produksi*, yang sesuai dengan tahap perkembangan alat-alat produksi material mereka. Keseluruhan hubungan-hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat, suatu fondasi nyata, yang darinya muncul suatu superstruktur yang legal dan politis, dan yang membentuk kesadaran sosial. Model produksi kehidupan material mengondisikan proses kehidupan sosial, politik, dan intelektual pada umumnya. Bukan kesadaran

³³ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 11

manusia yang menentukan kehidupan mereka, tetapi sebaliknya, kehidupan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka.”³⁴

3. Basis dan Superstruktur

Membaca seluruh sejarah bentuk masyarakat pasti terdapat kekuatan-kekuatan produktif. Seperti hubungan antara tuan dan budaknya pada masyarakat feodalis, atau hubungan-hubungan produksi antara sang pemilik alat produksi dengan sang pekerja. Hubungan sosial-ekonomi masyarakat oleh Marx disebut sebagai “struktur ekonomi masyarakat” atau dalam kalangan Marxis dianggap “basis ekonomi” atau “infrastruktur”³⁵.

Dari sebuah basis ekonomi setiap masa, pasti memunculkan suatu kekuatan yang bernama “superstruktur”; bentuk-bentuk hukum, politik, negara, yang mana memiliki fungsi untuk melegitimasi kekuasaan kelas yang menguasai alat-alat produksi dalam hubungan produksi masyarakat. Superstruktur lebih dari sekedar legitimasi kekuasaan yang menjelma menjadi hukum, politik, dan negara saja. Superstruktur juga terdiri dari bentuk-bentuk kesadaran sosial, yang memiliki sifat politis, relijius, etis, estetis, dan sebagainya, hal-hal semacam ini dianggap sebagai sebuah “ideologi” oleh kalangan Marxis. Ideologi juga memiliki fungsi untuk melegitimasi kekuasaan kelas yang berkuasa. Sehingga, pandangan-pandangan yang dominan dalam masyarakat adalah pandangan yang berasal dari kelas yang berkuasa³⁶.

³⁴ *Ibid.*, 11

³⁵ *Ibid.*, 12

³⁶ *Ibid.*, 13

4. Kelas Sosial

Menurut Marx, hal yang menentukan kesadaran seseorang adalah kelas sosial. Dalam suatu sistem masyarakat dari zaman lampau hingga sekarang, pasti terdapat perbedaan kelas yang dihasilkan dari konsep basis dan superstruktur di atas. Ada dua kelompok masyarakat yang akan diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Kelas Atas

Dalam sistem masyarakat feodalis seringkali disebut bangsawan, di sistem masyarakat kapitalis seringkali disebut sebagai borjuis. Mereka adalah sekelompok orang yang menguasai superstruktur; hukum, ideologi, budaya, dan lain-lain. Mereka cenderung semena-mena karena merasa mempunyai kekuatan untuk menindas masyarakat lain. Hal ini terjadi karena kelas atas menguasai dan memonopoli kekayaan untuk individu dan kepentingan kelompoknya. Dengan kata lain, masyarakat kelas atas dalam sistem feodal maupun sistem kapitalis adalah kelompok dominan yang menguasai superstruktur dan memonopoli kekayaan, sehingga keberadaan mereka identik dengan praktik penindasan terhadap masyarakat kelas bawah.

b. Kelas Bawah

Sementara itu, terdapat kelompok yang tertindas dan terhisap oleh kekuatan-kekuatan superstruktur yang dikuasai kelompok kelas atas, kelompok ini dinamai proletar. Masyarakat proletar dalam konteks yang lebih luas seringkali digambarkan sebagai masyarakat yang tertindas dalam berbagai sistem sosial, baik itu feodalis maupun kapitalis. Masyarakat kelas bawah secara sosiologis tidak selalu berupa buruh pabrik, melainkan kelompok masyarakat yang secara struktural

terpinggirkan atau termarginalkan. Petani yang tak punya lahan, pengangguran, buruh kasar, hingga mereka yang melakukan pekerjaan yang tidak layak demi bertahan hidup. Dalam struktur masyarakat posisi mereka dicirikan oleh kemiskinan, ketidakberdayaan, eksploitasi, dan hal-hal lain yang bersifat menindas. Semua ini disebabkan oleh struktur kekuasaan yang timpang.

Ketimpangan kelas ini menjadikan sebagian kecil masyarakat sebagai pemilik kekuasaan dan kekayaan, sebagian yang lain berada dalam penindasan dan kemelaratan. Tidak hanya berdampak pada ekonomi saja, penindasan yang terjadi juga berdampak terhadap sisi psikologis, sosial, dan kultural. Dalam marxisme terdapat beberapa konsep yang menjadi akibat dari kelas-kelas sosial. Konsep-konsep ini menjadi representasi dari dominasi kelas atas terhadap kelas bawah. Dominasi tersebut tidak disadari, karena pemaksaan tidak hanya dilakukan secara fisik, namun juga melalui kesadaran, struktur, dan budaya yang mengikat masyarakat.

1) Alienasi

Alienasi bisa dipahami sebagai keadaan dimana manusia tercerabut atau tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri, dari hasil kerjanya, dari orang lain, dan dari esensi kemanusiaannya.

Pekerja tidak memiliki barang yang ia hasilkan dari pekerjaannya, akan tetapi barang tersebut milik kaum pemilik alat produksi. Pekerja melakukan hal yang sama setiap hari yang terkesan monoton, ia juga tidak memiliki kendali mengapa dirinya melakukan hal yang sama setiap hari. Manusia kehilangan esensi sebagai makhluk kreatif, karena pekerjaan memaksa mereka melakukan apa yang

diinginkan oleh pemilik alat produksi. Hubungan antar manusia menjadi dingin dan terkesan transaksional, mereka saling bersaing, bukan saling mendukung, bahkan cenderung menjatuhkan satu sama lain. Manusia tidak seperti manusia “utuh” karena hidupnya ditentukan oleh sistem dan oleh orang lain “pemilik modal”.³⁷

2) Ideologi

Marx menganggap ideologi sebagai kesadaran palsu, yang dibentuk oleh kelas atas/penguasa guna mempertahankan status quo. Manusia menganggap uang adalah nilai alami, tetapi pada kenyataannya uang hanyalah konstruksi sosial. Agama dianggap sebagai jalan keluar, penghibur penderitaan, dan sebagainya, tapi banyak juga yang menggunakan dalih agama sebagai legitimasi kekuasaan sosial. Hal-hal semacam ini menjadikan ideologi sebagai distorsi realitas.

Narasi-narasi palsu seperti : kerja keras bisa menjadikan seseorang kaya, adalah kebohongan. Pada sistem saat ini ungkapan itu menutupi fakta bahwa upah buruh disedot oleh pemilik modal. Hukum yang dibuat berdasarkan ide-ide dari kaum pemilik modal, yang tidak lain tujuannya untuk melindungi kekuasaan. Selain daripada itu, kekuatan ideologi ini bekerja secara tidak sadar, semua hal yang dirasa wajar pada kenyataannya hal itu sangat jauh dari kewajaran. Louis Althusser, menjabarkan lagi perihal ideologi, ia mengatakan bahwa ideologi adalah praktik nyata. Ia mengungkapkan bahwa terdapat semacam Aparatus Ideologi Negara,

³⁷ Untuk informasi mengenai Alineasi lebih detail. Lihat : Erich Fromm, *Marx's Concept of Man* (Frederick Ungar Publishing CO, New York : 1971) bab Alineasi

seperti : sekolah, media, agama, keluarga, seni, sistem hukum, dan masih banyak lagi.³⁸

3) Hegemoni

Dominasi kekuasaan atau Hegemoni pada zaman Marx kerap memakai kekerasan, dikarenakan negara mempunyai alat represi (polisi, tentara, penjara.). Pemikir seperti Antonio Gramsci menjabarkan lebih lanjut bahwa hegemoni bisa terjadi melalui kontrol budaya, pendidikan, dan persetujuan.

Lewat sistem pendidikan, masyarakat menerima nilai, bahwa kuliah di kampus elit bisa membuat sukses, namun banyak dari mahasiswa yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang mereka tekuni. Ditambah lagi, “jalur orang dalam”, pada saat ini membuat pendidikan tidak terkesan relevan untuk menggapai apa yang dikatakan sebuah kesuksesan. Lewat agama, masyarakat diperintah untuk bersabar, dan diberi pemahaman bahwa penderitaan di dunia akan dibalas disurga, dampak dari itu, orang miskin tidak melawan ketimpangan. Lewat media, pahlawan selalu identik dengan kemiliteran, orang kaya, dan lain-lain. Sedangkan demonstran atau anarko dinilai sebagai antek-antek kekacauan.³⁹

4) Reifikasi

Reifikasi adalah konsep dari Georg Lukacs seorang filsuf Marxis asal Hungaria. Lukacs mengambil konsep “fetisisme komoditas” dari Marx lalu dijabarkan dengan

³⁸ Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ideologi menurut kaum Marxis. Lihat : <https://www.marxists.org/reference/archive/althusser/1970/ideology.htm>

³⁹ Untuk mengetahui hegemoni yang terjadi pada masyarakat lebih lanjut. Lihat : Gramsci Antonio, *Prison Notebooks* (Lawrence & Wishart, London : 1971)

lebih ekstrem. Fetisisme komoditas menganggap bahwa kapitalisme menjadikan barang adalah dewa. Reifikasi lebih ekstrem, yang sebelumnya menganggap barang adalah dewa, sekarang menganggap hidup manusia bahkan pikirannya adalah barang itu sendiri yang bisa dihitung nilai pasarnya.

Reifikasi mengubah hubungan sosial, emosi, kreativitas manusia menjadi “benda” yang dapat diperjualbelikan atau menjadi transaksional. Contoh konkret masa kini, cinta dalam sebuah hubungan dinilai dari seberapa sering membelikan sebuah benda-benda mahal, seni dinilai dari berapa mahalnya di bursa lelang, dan masih banyak lagi. Banyak dampak dari reifikasi ini antara lain : hubungan sosial menjadi transaksi, kerja menjadi tidak manusiawi, identitas diri jadi komoditi. Manusia mengalami dehumanisasi total.⁴⁰

C. Kritik Sastra Marxis

Sumber utama dari memahami apa itu kritik sastra Marxis adalah melalui ideologi Marxisme itu sendiri. Marx dan Engels tidak mengemukakan teori sastra secara eksplisit, akan tetapi pondasi atau konsep dasar kritik sastra Marxis berasal ideologi Marxis yang diaplikasikan terhadap kesusastraan. Pencetus kritik sastra marxis sesungguhnya dimulai oleh pemikir Marxis, Georg Lukacs pada awal abad-19, dan diteruskan pemikir Marxis yang lain seperti Walter Benjamin, Antonio Gramsci, Madzhab Frankfurt, dan masih banyak lagi. Sosok yang menyatukan sekaligus mempopulerkan kritik sastra Marxis adalah Terry Eagleton lewat bukunya “*Marxism and Literary Criticism*”.

⁴⁰ Untuk mendalami masalah Reifikasi lebih lanjut. Lihat : Lukacs Georg, *History & Class Consciousness* (Merlin Press : 1967)

Kritik sastra Marxis adalah bagian dari bangunan besar sebuah analisis teoritis yang bertujuan untuk memahami ideologi; berisi gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan perasaan-perasaan yang digunakan manusia untuk menghidupi masyarakatnya dalam berbagai masa. Ideologi tersebut tersedia hanya ada dalam kesusastraan. Memahami ideologi itu sendiri adalah memahami masa lalu maupun masa kini secara mendalam. Memang pendekatan historis tidak dimulai dari Marxisme. Banyak dari kalangan filosof yang berusaha menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan historis, salah satunya Hegel. Dengan demikian, pendekatan historis bukan sebuah ciri yang khas dalam kritik sastra Marxis, melainkan pada pemahaman yang revolusioner terhadap sejarah.⁴¹

Setelah diketahui mengenai superstruktur yang berisi ideologi dalam masyarakat. Bagi kalangan Marxisme seni adalah bagian “superstruktur” masyarakat. Seni adalah struktur kompleks masyarakat, seni sering kali dibuat untuk kepentingan tertentu dan mengemas nilai-nilai sosial bergantung oleh siapa seni dibuat, melalui narasi, simbol, maupun bentuk sastra. Dengan demikian, memahami kesusastraan dapat diartikan dengan memahami keseluruhan proses sosial di mana kesusastraan itu sendiri menjadi bagian darinya. Sesuai dengan apa yang dikatakan Plekhanov⁴² : “Mentalitas sosial suatu masa, dikondisikan oleh hubungan-hubungan sosial pada masa itu. Ini sangat jelas terlihat pada sejarah seni dan kesusastraan”. Karya sastra tidak terlahir secara misterius. Karya sastra lahir dipengaruhi oleh bentuk-bentuk persepsi, cara-cara khas dalam memandang dunia,

⁴¹ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 10.

⁴² *Ibid.*, 13

cara memandang dunia ini merupakan “mentalitas sosial” atau ideologi suatu zaman. Sebaliknya, ideologi tersebut diproduksi dari hubungan-hubungan sosial manusia yang dijalani pada masa tertentu. Melalui peristiwa inilah hubungan-hubungan kelas dijalani, dilegitimasi, dan dipelihara. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan, manusia tidak bebas memilih hubungan sosial mereka, mereka dipaksa disebabkan oleh kebutuhan material mereka.

Dengan demikian, memahami bagaimana kritik sastra Marxis terhadap suatu karya sastra, penulis mencoba menyederhanakan langkah-langkah dalam menggunakan teori kritik sastra Marxis. Pertama, wajib memahami bagaimana cara pandang atau ideologi para pemikir Marxisme terlebih dahulu. Ini menjadi pondasi penting dalam melihat bagaimana konsep-konsep, ide-ide, yang menjadi latar belakang pemikiran Marxis ini muncul. Hal ini menjadi penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami tujuan atau maksud dari pemikiran Marxis itu sendiri. Kedua, temukan novel yang menceritakan suatu perilaku penindasan atau yang bersangkutan dengan konsep yang dilontarkan oleh para pemikir Marxis, baik secara eksplisit maupun metaforis. Ketiga, peneliti harus mengetahui signifikansi antara konsep atau ide Marxisme dengan cerita yang terdapat dalam novel, dengan demikian akan terungkap bagaimana pertentangan kelas sosial yang memberikan dampak terhadap suatu karya sastra.

Kesimpulannya, kritik sastra Marxis adalah sebuah pendekatan kritik sastra yang bermula dari pemikiran Karl Marx terhadap kapitalis atau seluruh bentuk penindasan yang ada di seluruh dunia. Lalu, di aplikasikan dalam suatu karya sastra dengan mengungkap perilaku-perilaku penindasan yang ada di dalam novel

tersebut. Langkah-langkah yang dibutuhkan adalah : pertama, memahami pemikiran Marxisme terlebih dahulu; kedua, mencari perilaku penindasan atau perilaku menyimpang yang diakibatkan dari perbedaan kelas sosial. Tahap terakhir, mengungkap perilaku penindasan yang terjadi dalam novel dengan kacamata Marxisme, sekaligus menemukan pertentangan kelas yang memberi dampak terhadap suatu karya sastra.



BAB III

NAJIB MAHFŪZ} DAN AULĀD HĀRATINĀ

A. Biografi Najib Mahfūz}

Bernama lengkap Najib Mahfūz} Abdulaziz Ibrahim Ahmad Al-Basha, seorang penulis Mesir pertama yang mendapatkan penghargaan Nobel dalam bidang kesusasteraan. Lahir pada 11 Desember 1911, Mahfūz} dianggap sebagai salah satu penulis kontemporer kesusasteraan Arab, bersamaan dengan Taha Husein, yang mengangkat sastra bertema eksistensialisme. Tumbuh di kampung halamannya Gamaliyya; salah satu daerah di Kairo yang dinilai paling indah atau *fotoable*. Lulus dari *University of Cairo* pada tahun 1934 dengan gelar dalam bidang filsafat.

Awal dari karir kepenulisan Mahfūz} dimulai dari tahun 1932 ketika ia menulis terjemahan dari sebuah karya Mesir kuno. Semenjak itulah kreatifitas Mahfūz} dalam kepenulisan melejit cepat. Novel pertama yang ia terbitkan adalah عبث الأقدار (Ejekan Nasib) pada tahun 1939, dan menulis sepuluh novel lagi hingga vakum sementara waktu pada saat Revolusi Mesir Juli 1952⁴³. Ia kembali berkarya pada tahun 1959 dengan keluarnya novel yang membuatnya dikecam bahkan 35eraka dibunuh yakni أَوْلَادُ حَارَتِنَا dalam bahasa inggris terdapat banyak makna ‘*Childern of Gebelawi, Childern of Valley, Childern of our Neighbourhood*’.

Banyak penghargaan yang diraih oleh Mahfūz} selain *Nobel Prize* antara lain, *Ministry of Education's prize* (1944), *the Arabic Language Academy's award* (1946), *the State Prizes* (1957 dan 1970), yang terakhir *pize of the French-Arab*

⁴³ Revolusi mesir 1952, dipimpin Gamal Abdel Nasser, menggulingkan monarki Raja Farouk, memulai era Republik

Friendship Society. Semua ini menunjukkan bahwa karya-karyanya telah dikenal secara luas, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa lain. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Inggris, Prancis, Jerman, Russia, Jepang, dan yang lain, hal ini juga menjadikan perkembangan yang baik untuk novel-novel Arab.

Fase kepenulisan awal seorang Mahfūz} diawali dengan menulis novel bergenre sejarah. Ia menulis novel yang berlatar Mesir kuno, seperti المدق زقاق (1947) dan Trilogi-nya ثلاثية القاهرة yang masyhur (1956/57). Pasca revolusi Mahfūz} lebih cenderung menulis novel simbolis/alegoris dan mengabaikan latar seperti pada awal dahulu cenderung historis dan realis. Seperti, *The Thief and the Dogs* اللص والكلاب (1965), *The road* الطريق (1964), dan masih banyak lagi.

Karir Mahfūz} sebagai pekerja pemerintahan (1934-1971) menjadikannya inspirasi, secara tidak langsung memberinya pengalaman mengenai birokrasi di berbagai tingkatan, dan dibawah berbagai rezim, dan dalam pekerjaan yang mana bersifat individu dan kelompok atau nasional, dari karakter-karakter fiksi yang ia ciptakan. Ia pernah bekerja menjadi antara lain, juru tulis di *Cairo University*, menjadi sekretaris parlemen untuk Menteri Wakaf Agama, menjadi administrator yang bertanggung jawab atas proyek pinjaman bebas bunga pemerintah, Manajer di kementerian Pembinaan Nasional, menjadi kepala kantor sensor film dan teater, direktur organisasi produksi film, dan penasihat Menteri Kebudayaan. Setelah pensiun pada tahun 1971, ia bergabung ke surat kabar *Al-Ahram* menjadi editor. Mahfūz} sangat menikmati apa yang telah ia lalui, terlebih soal politik. Politik sangat mempengaruhi tulisan-tulisannya, seperti yang ia katakan “Pengalaman

emosional politik”⁴⁴, tidak ada satupun dari karyanya yang tidak terpengaruh oleh dimensi politik. Memang Mahfūz} sendiri mengidentifikasi karyanya terdapat tiga macam dimensi politik, iman, dan cinta. Namun ia sendiri menyatakan bahwa “politik adalah yang paling esensial”⁴⁵.

Karya-karyanya memberi kita gambaran yang kaya bahwa topik yang sangat sensitif bisa tersampaikan dengan keterampilan artistic yang sangat baik. Mahfūz} pernah ditanya, apakah ia pernah diancam atau ditangkap karena tulisan-tulisannya, Mahfūz} menjawab “tidak, tidak ada seorangpun menyentuhku. Artikel-artikel telah disita, tetapi tidak lebih dari itu. Kamu lihat, aku tidak berbicara atas kepentingan kelompok manapun”⁴⁶.

B. Sinopsis Novel Aulad Haratina

Novel yang dinilai sangat kontroversial oleh masyarakat Mesir pada kala itu karena memakai simbol keagamaan, hingga menyebabkan sang penulis mengalami penikaman oleh sekelompok kaum fanatik, diluar rumahnya di tahun 1994. Novel Aulad Haratina diterbitkan pertama kali pada tahun 1959, berjumlah setidaknya 550 halaman, memuat berbagai pertentangan kelas sosial antara kelas atas dan kelas bawah, yang disebabkan oleh kekuasaan yang semena-mena (otoriter). Penindasan menjadi sebuah keniscayaan di sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan kelas sosial, hingga mengakibatkan ketimpangan sosial tak terelakkan.

⁴⁴ Salih J. Altoma, “Naguib Mahfouz: A Profile,” *The International Fiction Review* 17, no. 2 (1990): 131

⁴⁵ *Ibid.*, 131

⁴⁶ *Ibid.*, 132

Namun, terdapat tokoh-tokoh di dalam novel yang menyadari akan hal-hal perbedaan kelas sosial itu yang membuat masyarakat menindas satu sama lain, lalu para tokoh-tokoh ini mencoba untuk mengubah keadaan tersebut atau melakukan revolusi dengan ide dan solusi yang mempunyai ciri khas masing-masing. Perubahan ini mengindikasikan materialisme-historis yang terjadi di setiap masa dari tokoh-tokoh didalamnya, sehingga ide-ide atau perubahan yang dilakukan mempunyai corak yang berbeda, perbedaan itu terjadi akibat dari perubahan-perubahan sosio-historis pemikiran masyarakat yang ada di dalam novel.

1. Adham

Cerita ini diawali dari seorang tokoh sentral bernama Jabawali yang menjadi cikal bakal dari kampung ini. Jabawali mempunyai 5 anak, Idris, Abbas, Ridwan, Jalil, dan Adham. Pada suatu hari Jabawali memanggil kelima anaknya guna membicarakan suatu hal, mengenai siapa penerus dari mansion dan usaha Jabawali, Jabawali menunjuk Adham anak terkecil, karena dinilai cerdas dan mampu meneruskan dan mengelola kekayaan Jabawali. Akan tetapi, anak tertua Idris tidak, karena ia menganggap dirinya yang berhak mewarisi kekayaan Jabawali, dan berkata bahwa ia anak dari istri yang terhormat tidak seperti Adham yang lahir dari seorang budak. Terjadi perdebatan, singkatnya Idris diusir oleh Jabawali keluar rumah, dan tidak lagi dianggap sebagai anak Jabawali. Adham mengelola mansion ini dengan baik, setelah berselangnya waktu, Adham bertemu dengan Umaimah yang juga seorang budak di mansion ini, mereka saling jatuh cinta dan akhirnya menikah. Pada saat Umaimah mengandung, Adham ditemui oleh Idris, Idris meminta kepada Adham dengan sangat rendah hati untuk mengambil naskah kuno

berisi *الشروط العشرة* (Sepuluh Keadaan) yang mana tak seorangpun yang pernah melihat maupun mengetahui apa isi dari naskah tersebut.

Singkat cerita, Adham mencoba melihat isi dari naskah tersebut bersama Umainah. Kemalangan menghampiri, mereka berdua tertangkap basah oleh ayahnya yakni Jabalawi, Jabalawi pun marah dan bertanya siapa yang memerintah Adham hingga bisa berbuat sejauh ini, pada akhirnya mereka berdua pun diusir dari mansion. Mereka berdua membangun rumah di depan mansion, dengan harapan bisa diampuni oleh Jabalawi, dan melihat di sisi lain dari mansion ternyata Idris juga membangun rumah tak jauh darinya, Idris pun melihat Adham tertawa senang dan menghardiknya. Hingga pada suatu malam Umainah melahirkan dua anak kembar, bernama Qadri dan Humam, Idris juga mempunyai seorang anak perempuan bernama Hind. Suatu hari penjaga gerbang bernama Karim datang ke rumah Adham, dengan tujuan membawa Humam untuk tinggal di mansion, itu adalah perintah kakeknya Jabalawi, Humam dipilih karena menurut Jabalawi, Humam adalah anak yang baik. Humam akhirnya pergi, dan menemui kakeknya. Akan tetapi, pada akhirnya Humam tetap memilih untuk tinggal dengan keluarganya.

Setelah kejadian pemanggilan Humam, Qadri tampak cemburu, ketika mereka sedang mengembala kambing terjadi percekocokan antara keduanya, hingga membuat Qadri lepas kendali dan memukul Humam dengan batu dan Humam meninggal. Qadri menutupi kematian Humam, pada akhirnya Orangtuanya juga mengetahui perilaku keji tersebut. Kesedihan meliputi keluarga Adham, Qadri mengasingkan diri, dan tak terlihat lagi. Adham dan Umainah melahirkan kembali,

kemudian Umaimah meninggal disusul Adham, juga Idris. Qadri dan Hind kembali setelah sekian lama pergi, mereka mempunyai anak, dan membangun rumah mereka di antara rumah Adham dan Idris, hingga terbentuklah sebuah perkampungan, dengan nama Kampung Jabalawi.

2. Jabal

Waktu berlalu, anak turun Jabalawi yang tinggal di dalam mansion meninggal dalam usia muda, dan tidak memiliki keturunan. Kampung bertambah besar, mansion sekarang dikuasai oleh pengawas bernama Affandi, dan terdapat kelompok baru dalam masyarakat yakni *gangster* (فتوة), mereka tidak punya pekerjaan apapun selain meminta upah kepada masyarakat dengan alibi perlindungan. Anak turun Adham yang tersisa sekarang dipimpin oleh seorang bernama Hamdan, dan mereka dijuluki sebagai Keluarga Hamdan. Affandi mempunyai istri bernama Huda, mereka tidak mempunyai anak, mengadopsi anak dari keturunan Adham bernama Jabal. Jabal anak yang berbudi luhur, baik, suka menolong.

Di suatu malam ketika Jabal sedang bersantai, ia mendengar suara kegaduhan dari jauh, setelah mendekat Jabal mengetahui bahwa terjadi penganiayaan yang dilakukan salah satu preman bernama Qidrah kepada salah satu keluarga Hamdan bernama Da'bis, Jabal mencoba melerai, namun Qidrah tidak terima hingga Jabal naik pitam lalu memukul Qidrah, tak disangka Qidrah pun tewas seketika. Hari berikutnya terjadi perdebatan antara Affandi dengan Jabal perihal kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh Affandi, hingga membuat Jabal keluar dari mansion dan memilih tinggal bersama keluarga Hamdan.

Lalu Jabal mengasingkan diri ke Pasar Muqattam dan bertemu pawang ular bernama al-Balqity, dan menikahi salah satu putrinya bernama Syafiqah. Setelah sekian lama, Jabal menyadari suatu hal bahwa ia harus kembali ke kampung halamannya dan melawan ketidakadilan yang terjadi. Hingga akhirnya Jabal kembali ke kampung halamannya dan merencanakan sesuatu. Suatu hari yang sudah direncanakan, Zaqlut pemimpin *gangster* mencoba menyerang keluarga Hamdan. Namun, Jabal sudah mengantisipasi hal tersebut, hingga Zaqlut dan kawan-kawannya masuk dalam jebakan Jabal hingga mereka semua meninggal, kemenangan pun diraih oleh Jabal.

3. Rifa'ah

Pada siang terik di sebuah gurun terdapat dua orang yang sedang berjalan di tengah gurun. Mereka adalah Syafi'i dan 'Abdah, mereka kabur dari mansion karena merasa muak dengan kehidupan didalamnya. Mereka sesekali berhenti di bawah batu, karena 'Abdah ini mengandung, dan mereka ingin segera pergi ke tempat tujuan mereka yakni pasar Muqattam. Sepeninggal Jabal, kampung kembali menjadi kampung *gangster*, mansion dikuasai dan dimonopoli oleh sang pengawas Ihab, disampingnya terdapat Bayumi, Jabir, Handusah, Khalid, Batikhah, dan Zanfil sebagai ketua diantara mereka.

Setelah 20 tahun lamanya, Syafi'i dan Abdah kembali ke kampung halamannya bersama anaknya Rifa'ah. Zanfil telah mati tapi digantikan oleh Khunfis. Syafi' café dulunya adalah seorang tukang kayu, maka ketika ia kembali ke kampung halamannya Syafi'i membuka usaha pengrajin kayu di kompleks keluarga Jabal dibantu anaknya Rifa'ah. Syafi'i mempunyai sahabat bernama

Jawad sang penyair, Rifa'ah seringkali mengunjungi rumah Jawad, untuk mendengar kisah-kisah mulai dari Adham hingga ke-heroik-an Jabal. Jawad mempunyai istri bernama Um Bukhatirha yang berprofesi sebagai pengusir iblis, Rifa'ah terinspirasi darinya dan memiliki gagasan bahwa kampung ini harus disucikan dari iblis yang ada dalam diri manusia, sehingga kampung ini bisa menjadi kampung yang penuh kedamaian dan kasih sayang.

Rifa'ah adalah anak yang tampan, polos, berhati mulia, dan ringan tangan. Suatu hari terjadi keributan di tengah kampung, Yasmina dituduh melecehkan keluarga Jabal karena keluar dari rumah Bayumi dengan bau minuman keras, dan para warga menginginkan Yasmina untuk dihukum. Namun, ketika Yasmina ingin dihukum, Rifa'ah datang dan menyatakan bahwa ia akan menanggung semua hukumannya dengan menikahinya. Mereka berdua pun menikah, tapi Rifa'ah enggan melakukan hubungan seksual dengan Yasmina, Yasmina pun merasa kesal. Kebaikan Rifa'ah mulai terasa, dan menyebar ke seluruh penjuru kampung Jabalawi, hingga Ihab sang pengawas dan para *gangster* seperti Bayumi pun was-was, karena dirasa mengancam kedudukan mereka. Rifa'ah diberi tahu oleh para sahabatnya Zaki, Ali, Husain, dan Karim, bahwa Rifa'ah dirumorkan akan dibunuh, karena dinilai mengganggu sistem yang sudah ada, dan mereka akhirnya merencanakan akan kabur dari kampung.

Akan tetapi, Yasmina selingkuh dengan Bayumi, dan membocorkan informasi kapan mereka pergi dari kampung. Di suatu malam yang telah direncanakan, mereka dikepung, para sahabat Rifa'ah melarikan diri satu persatu, tersisa Rifa'ah, dan Rifa'ah pun akhirnya terbunuh. Para sahabat Rifa'ah menyesal

karena telah meninggalkan Rifa'ah, dan mereka pun menyusun sebuah rencana pembalasan, satu per satu *gangster* pun terbunuh, dan mansion telah diambil alih, pendapatannya didistribusikan secara merata pada saat itu, dan warga pun dapat merasakan hidup yang baik.

4. Qasim

Tidak banyak yang berubah setelah kejadian tersebut, sistem masyarakat kembali seperti dulu, masih terdapat pengawas mansion yang memonopoli kekayaan bernama Rifa'at, *gangster* yang menindas warga dengan ketuanya bernama Lahitah. Penduduk kampung sekarang dibagi menjadi tiga wilayah, wilayah Jabal (orang-orang pengagum Jabal dan keturunannya), wilayah Rifa'ah (orang-orang pengagum Rifa'ah), dan wilayah Tikus Gurun yang dimana orang didalamnya adalah orang yang kebanyakan tidak jelas asal-usulnya. Tiga wilayah tersebut mempunyai pelindung/*gangster* nya masing-masing. Wilayah Jabal dengan pelindungnya bernama Jaltah, wilayah Rifa'ah dengan pelindungnya bernama Hajaj dan wilayah Tikus Gurun dengan pelindungnya bernama Sawaris. Wilayah Tikus Gurun terdapat orang tua yang dihormati bernama Zakariya, bekerja sebagai penjual kentang, Zakariya nikah sudah lama akan tetapi belum dikaruniai seorang anak, pada saat ini ia sedikit terhibur akan adanya seorang anak yatim bernama Qasim; keponakannya, setelah orang tuanya meninggal.

Qasim anak yang lugu, berhati baik, jujur, dan meneduhkan. Ketika Qasim berumur 10 tahun pamannya dikaruniai seorang anak, dan selepas itu ia menyadari bahwa harus mandiri. Pada awalnya, Qasim bekerja membantu pamannya berjualan kentang dari rumah berkeliling hingga pasar Muqattam, disana Qasim bertemu

teman lama Zakariya bernama Yahya, dari sinilah Yahya melihat suatu hal menarik dalam diri Qasim.

Ketika Hasan anak Zakariya bertumbuh besar, Qasim sadar dan peka, hingga ia beralih menjadi penggembala kambing. Qasim menggembalakan kambing mulai dari warga wilayah Jabal, Rifa'ah, hingga wilayahnya sendiri yakni Tikus Gurun. Nyonya Qamar adalah seorang wanita kaya dari Tikus Gurun yang mempercayakan kambingnya kepada Qasim, dan empu-nya kambing menyadari bahwa kambingnya bertambah gemuk setiap hari.

Kebaikan Qasim tersebar luas, ia banyak membantu warga dari wilayah manapun dan memberikan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan, hingga sang budak Qamar bernama Sakinah, menjodohkan Qasim dengan Qamar, pada awalnya Qasim ragu dan merasa tidak layak, akan tetapi Qamar adalah wanita terhormat yang tulus, dan menerima Qasim secara baik.

Setelah mereka berdua menikah, tak lama mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Ihsan, suasana rumah pun menjadi hangat karena kedatangan bayi kecil ini, namun disisi lain dalam hati Qasim terdapat sesuatu yang mengganjal, Qasim tidak ingin melihat para warga ditindas dan diperlakukan semena-mena, Qasim ingin para warga hidup dengan baik, tentram, dan damai, dan ia selalu memikirkan solusi dari permasalahan itu. Qamar menyadari keguundahan hati suaminya, pada suatu malam, saat Qamar terbangun ia kebingungan karena Qasim tidak ada disampingnya, lalu Qamar pun memberi tahu pembantunya Sakinah untuk meminta bantuan kepada pamannya Zakariyya, Zakariyya dan para kerabat pun mencari Qasim, dan Qasim ditemukan di kediaman Yahya tak sadarkan

diri. Qasim menceritakan bahwa ia ditemui oleh pelayan Jabalawi leluhurnya, dan Qasim diminta untuk menghapus penindasan dan menciptakan kedamaian di kampung Jabalawi, kekayaan mansion pun seharusnya dibagi rata untuk semua orang anak cucu Jabalawi. Kerabat-kerabat nya tidak percaya bahkan istrinya pada awalnya ragu untuk percaya, tapi mereka semua berkeyakinan bahwa Qasim bukan pembohong. Şadiq dan Hasan adalah orang pertama yang percaya mengenai cerita Qasim, dan mereka bertiga mulai menyusun rencana.

Qasim memulai rencana dan mengumpulkan orang dengan sembunyi-sembunyi, yang mempercayai Qasim dengan idenya mulai bertambah banyak, hingga rumornya terdengar sampai mansion. Qamar sakit parah, dan tak lama kemudian meninggal, Qasim sangat terpukul, dan Qasim diberitahu adik perempuan Şadiq bernama Badriyyah, bahwa Qasim akan dibunuh, Qasim memberi tahu semua sahabatnya untuk pergi terlebih dahulu ke sebuah bukit, Qasim menyusul dibelakangnya sendiri, ia punya cara untuk kabur dari serangan para *gangster*. Qasim berhasil kabur dan mereka membuat perkampungan di bukit tersebut.

Waktu berlalu pengikut Qasim bertambah banyak, Qasim menikah lagi dengan Badriyyah, mansion dan para *gangster* tak tinggal diam, mereka pun menyerang bukit secara bersamaan, tapi kecerdikan Qasim, membuat kubu Qasim menang dalam pertempuran tersebut. Hingga yang tersisa hanyalah Jaltah, dan Hajaj, mereka berdua berunding bagaimana bisa mengalahkan Qasim, karena Lahitah sudah mati terbunuh, namun di suatu malam Hajaj terbunuh oleh orang tak dikenal dan pasukan Qasim mengepung di keesokan harinya, mansion pun berhasil

diambil alih oleh Qasim. Kampung menjadi damai, semua keburukan telah hilang, dan kebaikan pun datang.

5. Arafah

Sepeninggalan Qasim perang antar warga berkecamuk, kedamaian sirna, kampung kembali seperti dahulu, hingga Qadri menjadi pengawas dan Sa'dullah menjadi pelindungnya, *gangster* muncul kembali, Yusuf menjadi pelindung wilayah Jabal, 'Ajaj pelindung wilayah Rifa'ah, Santuri pelindung wilayah Qasim. Pada awalnya, pembagian kekayaan mansion dibagi secara merata, akan tetapi setelah rasa tamak menguasai hati sang pengawas, maka kekayaan itu dimonopoli untuk dirinya dan para *gangster*.

Suatu hari terdapat pemuda tak dikenal tiba di kampung diikuti oleh satu orang kerdil dibelakangnya, para warga sinis melihat pemuda tersebut karena dirasa asing dan menghardik serta ingin mencelakainya. Namun, dibalas oleh pemuda ini dengan senyuman, anak-anak kecil diberinya permen, dan ia berkata ingin mencari rumah yang disewakan sekitar sini. Para warga bertanya tentang dirinya, ia menjawab dengan senyuman, namanya adalah Arafah, ia adalah sama dengan para warga yakni anak turun Jabalawi, dan ibunya bernama Jahsyah, tapi bapaknya tidak diketahui.

Arafah mendapat tempat tinggal di wilayah Rifa'ah, belum lama memasuki rumah, ia dan Hanash dipanggil oleh ketua *gangster* wilayah Rifa'ah, 'Ajaj. Negosiasi berjalan baik karena Arafah memberi 'Ajaj souvenir yang dibuatnya, sebelumnya Arafah memperkenalkan dirinya bahwa ia adalah seorang pesulap. Ketika Arafah suntuk dalam melakukan eksperimen di laboratoriumnya, ia melihat

dari jendela ke suatu persimpangan antara wilayah Rifa'ah dan Qasim, terdapat kopi jalanan dengan pelayan yang sangat cantik, Arafah pun tertarik dan mengajak Hanash untuk membeli kopi tersebut. Wanita pelayan cantik tersebut bernama Awatif, dari sini tumbuh bibit cinta antara Arafah dan Awatif.

Tak lama setelah Arafah mengenal Awatif, ayahnya meninggal karena dipukuli oleh *gangster*, yakni Santuri. Tak lama setelah kematian ayah Awatif, Arafah dan Awatif menikah, disaat yang sama terjadi pergesekan antara *gangster* wilayah Rifa'ah tempat Arafah tinggal dan *gangster* wilayah Qasim, hal ini bisa terjadi karena Santuri sebenarnya juga menyukai Awatif, Sa'dullah muncul sebagai penengah keduanya dan menenangkan mereka, dan ketegangan pun sirna.

Arafah memiliki sebuah rencana besar untuk kampungnya yakni menghilangkan *gangster*. Arafah berpikir bahwa buku terlarang yang selama ini dibicarakan masyarakat dan tak seorangpun mengetahuinya itu berisi pengetahuan tentang sihir. Arafah merencanakan penyusupan bersama Hanash ke dalam mansion, hingga suatu malam yang telah direncanakan tiba, Arafah melakukan penyusupannya, namun dalam penyusupannya Arafah ketahuan oleh seseorang yang tak dikenal, Arafah pun sentak mencekiknya hingga meninggal, dan Arafah pun bergegas kembali karena ketakutan yang melandanya, ketika berada dirumah Arafah risau dan ketakutan karena pembunuhan yang ia lakukan.

Keesokan harinya berita menggemparkan tersebar, Jabalawi meninggal. Untuk kedua kalinya Arafah menyusup ke mansion dan membunuh Sa'dullah (ketua *gangster*), di tengah aksinya Arafah ketahuan dan dikejar anak buah Sa'dullah, namun Arafah menggunakan senjata sihirnya dan mereka tumbang.

Keesokan harinya Arafah dipanggil sang pengawas Qadri untuk menghadap, ternyata Qadri sudah mengetahui bahwa orang yang menyusup dan menggemparkan kampung itu Arafah, karena satu-satunya orang yang bisa membuat botol sihir dijadikan sebuah senjata di kampung ini hanya dia. Qadri memberi Arafah sebuah penawaran yang tak bisa ditolak, Qadri menawarkan Arafah hidup mewah di mansion, akan tetapi Arafah harus membuatkan Qadri botol sihir sebanyak-banyaknya, kalau Arafah menolak maka Qadri akan memberi tahu masyarakat bahwa Arafah lah biang keladi dari semua kejadian akhir-akhir ini di kampung. Terjadi kerusuhan di kampung karena kekosongan jabatan kepemimpinan *gangster*, kekacauan diawali dari matinya Yusuf, kemudian terjadi pemilihan antara 'Ajaj dan Santuri, dimenangkan Santuri namun ditusuk oleh pendukung 'Ajaj dan mati. 'Ajaj terpilih namun sang pengawas menolak adanya *gangsterisme* lagi, dan melawan menggunakan botol sihir, matilah 'Ajaj. Tidak ada *gangster* lagi, namun tak disadari melahirkan kekuatan baru lagi yakni sang pengawas karena mempunyai botol sihir.

Arafah tidak mengingkan hal itu, ia dan keluarganya berencana kabur dari mansion, namun kabar itu terdengar Qadri. Arafah merencanakannya sudah lama, pada awalnya 'Awatif tinggal di rumah bibinya, lalu kemudian Hanash dan Arafah kabur dan menjemputnya di rumah bibi 'Awatif, pada akhirnya rencana tersebut tetap tercium oleh Qadri, 'Arafah memerintah Hanash untuk pergi terlebih dahulu dan meminta 'Awatif memberi buku sihir kepadanya. 'Arafah dan 'Awatif tertangkap dan mereka berdua dibawa ke hadapan sang pengawas Qadri. Mereka terbunuh, Hanash Kembali ke kampung dengan melakukan penyamaran, yang

dilakukan Hanash adalah mencari buku sihir Arafah, hingga salah satu penduduk menyadari bahwa orang yang mencari buku itu adalah Hanash tangan kanan ‘Arafah, mulai dari sinilah, penduduk menyadari suatu hal, dan mereka ingin belajar tentang apa itu sihir.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berisi tentang ketimpangan sosial dan nilai-nilai marxisme yang terjadi dalam novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfuz}. Penulis menemukan unsur-unsur marxisme yang akan dijabarkan dalam beberapa poin dibawah ini.

A. Ketimpangan sosial antara penduduk yang tinggal di dalam mansion dan penduduk yang berada di kampung

Ketimpangan sosial adalah hal yang niscaya ketika didalam sistem masyarakat terdapat dua kelompok, yang satu sangat superior dan satu lainnya inferior (tertindas/terpinggirkan/termarginalkan). Hal demikian menjadi suatu hal yang wajib, karena sifat ke-superioritasan itu pasti memiliki atau melekat dengan unsur pengatur/*ruler*. Mengatur adalah salah satu dari sifat ke-superioritasan, mengatur dapat dilakukan ketika sang pengatur memiliki kekuatan lebih dalam hubungan masyarakat. Perhatikan kutipan berikut ini :

وَلَمْ يَجِدِ النَّاسُ بُدًّا مِنْ مُمَارَسَةِ أَحْقَرِ الْأَعْمَالِ. وَتَكَانَفَ عَدَدُهُمْ فَزَادَ فَقْرُهُمْ وَغَرِقُوا فِي الْبُؤْسِ وَالْقَذَارَةِ. وَعَمَدَ الْأَقْوِيَاءُ إِلَى الْإِرْهَابِ وَالضُّعْفَاءُ إِلَى التَّسْوُلِ، وَالْجَمِيعُ إِلَى الْمُحَدَّرَاتِ. كَانَ الْوَاحِدُ يَكْدُ وَيَكْدَحُ نَظِيرَ لُفْمَاتٍ يُشَارِكُهُ فِيهَا فَتُوَّةٌ، لَا بِالشُّكْرِ، وَلَكِنْ بِالصَّغْعِ وَالسَّبِّ وَاللَّعْنِ. الْفَتُوَّةُ وَحْدَهُ يَعْيشُ فِي بَجْبُوْحَةٍ وَرَفَاهِيَةٍ، وَفَوْقَ هَذَا الْفَتُوَّةُ الْأَكْبَرُ، وَالنَّاظِرُ فَوْقَ الْجَمِيعِ، أَمَّا الْأَهَالِي فَتَحْتَ الْأَقْدَامِ. وَإِذَا اعْجَزَ مِسْكِينٌ عَنْ أَدَاءِ الْإِثَاوَةِ انْتَقَمَ مِنْهُ فَتُوَّةٌ حَيْهَ

شَرَّ الْاِتِّفَامِ، وَإِذَا شَكَأَ أَمْرُهُ إِلَى الْفُتُوَّةِ الْأَكْبَرِ ضَرَبَهُ الْفُتُوَّةُ الْأَكْبَرُ وَأَسْلَمَهُ إِلَى فُتُوَّةٍ حَتَّى لِيُعِيدَ
تَأْدِيَتَهُ، فَإِذَا سَوَّلَتْ لَهُ نَفْسُهُ أَنْ يَشْكُوَ إِلَى النَّاطِرِ ضَرَبَهُ النَّاطِرُ وَالْفُتُوَّةُ الْأَكْبَرُ وَفُتَوَاتُ الْأَحْيَاءِ
جَمِيعًا⁴⁷.

Wa lam yajid al-nās buddan min mumārāsati aḥqari al-a'māl. Wa takāthafa 'adaduhum fazāda faqruhum wa ghariqū fī al-bu's wa al-qazārah. Wa 'amada al-aqwiya' ilā al-irhāb wa al-ḍu'afā' ilā al-tasawwul, wa al-jamī' ilā al-mukhaddirāt. Kāna al-wāḥid yakiddu wa yakdah nāzira luqmāt yushārikuhu fīhā futuwwah, lā bi al-syukr, walākin bi al-ṣaf' wa al-sabb wa al-la'n. Al-futuwwah waḥdahu ya 'ishu fī baḥbūḥah wa rafāhiyyah, wa fawqa hādhā al-futuwwah al-akbar, wa al-nāzir fawqa al-jamī', ammā al-ahālī fa taḥta al-aqdām. Wa idhā 'ajaza miskīn 'an adā' al-itāwah intaqama minhu futuwwatu ḥayyihi syarra al-intiqām, wa idhā syakā amrahu ilā al-futuwwah al-akbar ḍarabahu al-futuwwah al-akbar wa aslamahu ilā futuwwati ḥayyihi liyu 'ida ta'dībahu, fa idhā sawwalat lahu nafsuhu an yasykū ilā al-nāzir ḍarabahu al-nāzir wa al-futuwwah al-akbar wa futuwwātu al-aḥyā' jamī'an.

Dan orang-orang tidak menemukan jalan lain selain melakukan pekerjaan-pekerjaan yang paling hina. Jumlah mereka semakin banyak, sehingga kemiskinan mereka pun bertambah, dan mereka tenggelam dalam penderitaan dan kehinaan. Orang-orang kuat menempuh jalan teror, sedangkan orang-orang lemah menempuh jalan mengemis, dan semua orang lari kepada narkoba. Seseorang bekerja keras hanya demi sesuap makanan, yang justru harus ia bagi dengan seorang futuwwah (gangster); bukan dengan ucapan terima kasih, melainkan dengan pukulan, caci maki, dan kutukan. Hanya futuwwah yang hidup dalam kelapangan dan kemewahan, di atasnya ada futuwwah (gangster) besar, dan di atas mereka semua ada sang nāzir (pengawas), sedangkan rakyat jelata berada di

⁴⁷ Najīb Maḥfūz, *Aulād Ḥāratinā* (Beirūt: Dār al-Ādāb, 1986), cet. ke-6, hlm. 117

bawah kaki mereka. Jika seorang miskin tidak mampu membayar upeti, futuwwah lingkungannya membalas dengan sekejam-kejamnya. Jika ia mengadukan persoalannya kepada futuwwah besar, maka futuwwah besar itu memukulnya dan menyerahkannya kembali kepada futuwwah lingkungannya untuk dihukum ulang. Dan jika ia sampai mencoba untuk mengadu kepada sang nāzir, maka sang nāzir bersama futuwwah besar serta semua futuwwah dari berbagai kampung akan menghukumnya bersama-sama.

Dalam kutipan di atas tertuang bahwa tampak sekali ketimpangan yang terjadi antara penduduk desa, dimana yang mempunyai kekuatan seperti *futuwwah* (gangster) wilayah, hingga sang *nāzir* (pengawas), menindas rakyat kecil dengan kejam. Mereka melakukan penindasan karena mereka menguasai atau memiliki kekuatan lebih. Kekuatan lebih yang dikuasai para penindas adalah kekayaan *mansion*. Dengan kekayaan tersebut sang pengawas membayar *futuwwah* atau orang-orang kuat untuk melindunginya, dan mereka pun berkerja sama demi melanggengkan kuasa mereka.

Sedangkan di sisi lain terdapat rakyat kecil yang tertindas, demi mencari sesuap makanan saja kesusahan, dan itupun masih terbagi oleh *futuwwah* dan perangkat penindas lainnya. Jika mereka tidak membayar upeti kepada *futuwwah* maka mereka akan dihukum dengan cara represif. Tindakan represif seperti pukulan dan yang lain, hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan juga semena-mena. Dengan kondisi ketimpangan yang sangat tampak, maka akan membuat buruknya kualitas hidup penduduk desa yang notabene termarginalkan.

وَحَثَّ السَّيْرَ حَتَّىٰ بَدَا لَهُ أَوَّلُ مَا بَدَا مِنْ بَعِيدِ الْبَيْتِ الْكَبِيرِ بِأَسْوَارِهِ الْعَالِيَةِ وَنَوَافِذِهِ الْمُغْلَقَةِ
وَرُءُوسِ أَشْجَارِهِ.

تُرَى مَا شَكَلَ الْحَدِيقَةَ الَّتِي يَتَغَيَّى بِهَا الشُّعْرَاءُ وَالَّتِي مَاتَ أَذْهَمُ حَسْرَةً عَلَيْهَا؟ وَلَدَى اقْتِرَابِهِ
مِنَ الْحَارَةِ تَرَامَتْ إِلَى مَسَامِعِهِ الضُّوْضَاءُ. وَمَضَى بِحَذَاءِ السُّورِ الْكَبِيرِ إِلَى الدَّاخِلِ وَالْمَغِيبِ
يُضْفِي عَلَى الْجَوِّ سُمْرَتَهُ. وَشَقَّ طَرِيقَهُ بَيْنَ جَمَاعَاتٍ مِنَ الْعِلْمَانِ يَلْعَبُونَ وَيَتَقَادُّونَ بِالطِّينِ،
وَمَلَأَتْ أُذُنَيْهِ نِدَائَاتُ الْبَاعَةِ وَأَحَادِيثُ النِّسَاءِ وَسُحْرِيَّاتُ السَّاحِرِينَ وَشَتَائِمُهُمْ، وَاسْتِعَاثَاتُ
الْمَجَازِيْبِ وَجَرَسُ عَرَبَةِ النَّاطِرِ، عَلَى حِينٍ أَفْعَمَ أَنْفَهُ بِرَائِحَةِ الْمُعَسَّلِ النَّافِذَةِ، وَالزُّبَالَةِ الْعَطِنَةِ،
وَالثَّقَلِيَّةِ الْمُثِيرَةِ⁴⁸.

Wa ḥaththa al-sayra ḥattā badā lahu awwalu mā badā min ba'īdin al-baytu al-kabīru bi-aswārihi al-'āliyyah wa nawāfidhihi al-mughlaqah wa ru'ūsi ashjārihi. Turā mā syaklu al-ḥadīqati allatī yataghannā bihā al-shu'arā'u wa allatī māta Adhamu ḥasratan 'alayhā? Wa ladā iqtirābihi mina al-ḥārah tarāmat ilā masāmi'ihī al-ḍawḍā'. Wa maḍā biḥidhā'i al-sūr al-kabīr ilā al-dākhil wa al-maghrīb yuḍfī 'alā al-jawwi sumratahu. Wa shaqqa ṭarīqahu baina jamā'āt min al-ghilmān yal'abūna wa yataqādhafūna bi al-ṭīn, wa mala'at udhunaihi nidā'ātu al-bā'ah wa aḥādīthu al-nisā' wa sukhriyātu al-sākhirīn wa shatā'imuhum, wa istighāthātu al-majādhīb wa jarasu 'arabati al-nāzir, 'alā ḥīnin af'ama anfahu birā'ihati al-mu'assal al-nāfidhah, wa al-zubālah al-aṭinah, wa al-taqlīyah al-muthīrah.

Ia mempercepat langkah hingga akhirnya dari kejauhan tampak baginya untuk pertama kalinya rumah besar itu, dengan tembok-temboknya yang tinggi, jendela-jendelanya yang tertutup rapat, dan pucuk-pucuk pepohonannya. Seperti apakah

⁴⁸Ibid., 320

rupa taman yang selalu dilantunkan oleh para penyair, taman yang membuat Adham mati dalam penyesalan karena merindukannya? Ketika ia mendekati gang, telinganya disambut oleh riuhnya keramaian. Ia berjalan di samping tembok besar menuju ke dalam, sementara cahaya senja mewarnai suasana dengan kepekataannya. Ia menembus jalan di antara kelompok anak-anak yang bermain dan saling lempar tanah. Kedua telinganya dipenuhi dengan teriakan para penjual, obrolan perempuan, ejekan para pencemooh beserta caci maki mereka, juga jeritan orang-orang gila serta denting lonceng kereta sang nāzir. Pada saat yang sama, hidungnya dipenuhi aroma tajam tembakau mu'assal, bau busuk sampah, dan aroma gorengan yang menggugah selera.

Kutipan di atas menjadi simbol kondisi ketimpangan sosial yang berada di kampung. Rumah besar dibalut dengan tembok tinggi, jendela yang tertutup rapat, pepohonan yang rindang menjadikan kesan mewah juga eksklusif. Mansion menjadi simbol kemewahan dan kekuasaan yang hanya dapat dimiliki masyarakat kelas atas. Tertutup dan terbatas menunjukkan adanya ruang atau jarak baik secara fisik maupun sosial, antara mereka yang tinggal di dalam mansion dengan rakyat di luar.

Sebaliknya, sangat kontras sekali ketika cerita beralih pada gambaran kondisi suasana kampung. Anak-anak bermain, teriakkan pedagang, cemoohan, hingga aroma busuk sampah yang bercampur dengan lezatnya aroma makanan. Kehidupan di kampung yang dihuni oleh rakyat kecil ditampilkan penuh dengan kekacauan dan kehinaan. Di sela-sela hiruk pikuk kehidupan di kampung, lonceng kereta sang *nāzir* tetap terdengar dan kehadirannya menjadi simbol kuasa yang menaungi kehidupan masyarakat kecil.

Dari analisis di atas, dikatakan bahwa mansion dan kampung bukan hanya sekedar wujud fisik, akan tetapi representasi dari struktur sosial yang timpang. Kelas atas atau penguasa hidup dalam kemewahan yang terjaga, sementara kelas bawah atau rakyat kecil hidup dalam penderitaan yang diwariskan dan kesusahan untuk lepas dari penderitaan tersebut.

B. Hegemoni kekuasaan

Ketimpangan sosial yang tampak antara penduduk didalam mansion dan rakyat kecil diluar mansion tidak berhenti di perbedaan ekonomi dan kualitas hidup saja. Kondisi yang timpang ini diperkuat dengan tindakan represif dari kelompok yang berkuasa, yang bertujuan untuk mendominasi kekuasaan yang sudah ada. Benih-benih hegemoni tumbuh ketika sang *nāzir* takut bahwa jika nantinya Rifā‘ah mendapat kepercayaan masyarakat kampung, dan dianggap bisa melakukan perlawanan, sehingga dapat membahayakan kursi kuasa yang ia duduki.

وَكَانَ أَحْوَفَ مَا يَخَافُ النَّاطِرُ أَنْ تَعْتَقِدَ الْحَارَةُ بِأَنَّ فِي تَضَامُنِهَا قُوَّةً تَكْفُلُ الصُّمُودَ أَمَامَ
الْفُتُوءَاتِ. لِذَلِكَ وَجِبَ - فِي نَظَرِهِ - الْقَضَاءُ عَلَى رِفَاعَةِ وَمَنْ تُحَدِّثُهُمْ أَنْفُسُهُمْ بِالْوُقُوفِ
إِلَى جَانِبِهِ عَلَى أَنْ يَتِمَّ ذَلِكَ بِالِاتِّفَاقِ مَعَ حُنُفَسِ قُوَّةِ آلِ جَبَلٍ بَحْتَبًا لِنُشُوبِ عِرَاكِ شَامِلٍ
فِي الْحَارَةِ⁴⁹.

⁴⁹*Ibid.*, 278

Wa kāna akhwafa mā yakhāfu al-nāziru an ta'taqida al-hāratu bi-anna fī taḍāmuniḥā quwwatan takfulu al-ṣumūda amāma al-futuwwāti. Li-dhālika wajaba – fī naẓarihi – al-qaḍā'u 'alā Rifā'ata tuḥaddithuhum anfusuhum bi-al-wuqūfi ilā jānibihi 'alā an yatimma dhālika bi-al-ittifāqi ma'a Khunfusin futuwwati Āl Jabal tajannuban li-nushūbi 'irākin shāmilin fī al-ḥārah.

Yang paling ditakuti oleh sang nāzir adalah bila penduduk ḥārah meyakini bahwa dalam solidaritas mereka terdapat kekuatan yang mampu menjamin keteguhan menghadapi para futuwāt. Karena itu, menurut pandangannya, perlu menyingkirkan Rifā'ah dan siapa pun yang terpanggil hatinya untuk berdiri di sisinya. Hal itu harus dilakukan dengan bersepakat bersama Khunfis, futuwwah dari keluarga Āl Jabal, demi menghindari pecahnya perkelahian besar di dalam ḥārah.

Dalam kutipan di atas disaksikan bahwa upaya pencegahan kesadaran rakyat yang dilakukan oleh penguasa. Yang paling ditakuti sang *nāzir* adalah kesadaran rakyat yang akan menimbulkan solidaritas untuk menggulingkan kekuasannya. Rifā'ah disini menjadi simbol bahaya bagi seorang *nāzir* karena dinilai mampu menggerakkan rakyat menuju perlawanan.

Oleh sebab itu, sang *nāzir* menempuh jalan represif dengan tujuan untuk menyingkirkan bibit perlawanan, bahkan dengan melibatkan *futuwwah* lain demi menjaga status quo. Tidak hanya menghukum ketika rakyat melawan, akan tetapi juga membunuh bibit perlawanan sejak dini. Disini dapat kita lihat bahwa kekuasaan berjalan secara sistematis.

فَهَوَىٰ يَوْمِي بِنُبُوْتِهِ عَلَىٰ رَأْسِهِ بِشِدَّةٍ فَصَرَخَ رِفَاعَةُ صَرْخَةً عَالِيَةً. وَهَتَفَ مِنْ أَعْمَاقِهِ:

" يَا جَبَلَاوِي! "

وَفِي اللَّحْظَةِ التَّالِيَةِ كَانَ نَبُوتٌ خُنْفَسٌ يُصِيبُ عُنُقَهُ، وَاسْتَبَقَتْ النَّبَايِثُ. وَسَادَ صَمْتُ لَمْ

تُسْمَعُ خِلَالَهُ إِلَّا حَشْرَجَةً.

وَأَخَذَتِ الْأَيْدِي تَحْفِرُ الْأَرْضَ بِقُوَّةٍ فِي الظَّلَامِ.⁵⁰

Fahawā Bayyumī bi-nabūtihi ‘alā ra’sihi bi-shiddatin fa-ṣarākha Rifā’atu ṣarkhatan ‘āliyyah.

Wa hātafa min a‘māqihi: “Yā Jabalāwī!”.

Wa fī al-laḥẓati al-tāliyyah kāna nabūtu Khunfisīn yuṣību ‘unuqahu, wa istabaqat al-nabābītu. Wa sāda ṣamtun lam tusma ‘ khilālahu illā ḥashraja(tun). Wa akhadhat al-aydī taḥfīru al-arḍa bi-quwwatin fī al-ẓalām.

Lalu Bayyumi mengayunkan tongkatnya ke kepala Rifā‘ah dengan keras, dan Rifā‘ah menjerit dengan teriakan nyaring.

Ia berseru dari lubuk hatinya: “Wahai Jabalāwī!”.

Pada saat berikutnya, tongkat Khunfis mengenai lehernya, dan tongkat-tongkat lainnya segera menyusul. Ketenangan pun menguasai, dan yang terdengar hanyalah suara nafas tersengal-sengal. Lalu tangan-tangan mulai menggali tanah dengan keras di dalam kegelapan.

Kutipan di atas memperlihatkan tindakan represif para *futuwwah*, dengan memukuli Rifā‘ah menggunakan senjata berupa tongkat, hingga nyawa Rifā‘ah pun melayang. Hegemoni tidak hanya menghancurkan individu yang dianggap memberontak, akan

⁵⁰ *Ibid.*, 295

tetapi juga menjadi pesan kepada masyarakat bahwa perlawanan tidak dibiarkan untuk tumbuh.

Hegemoni ditampilkan melalui dominasi kuasa kelas atas dan cenderung bersifat represif. Para *futuwwah* menebarkan terror dan rasa takut kepada masyarakat, dalam kasus *Rifā'ah*, hegemoni mengambil jalan keji dengan membunuh manusia yang dianggap berpotensi menggoyahkan status *quo*. Dengan demikian dalam novel *Aulad Haratina*, hegemoni yang tergambar dengan cara represif membuat masyarakat tunduk tak berdaya dihadapan kekuasaan, karena tak mempunyai kekuatan apapun untuk melawannya.

C. Ideologi yang diproduksi kelas atas

Setelah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat represif, untuk melindungi status *quo*, para penguasa tentu tidak hanya sampai disitu saja. Mereka menanamkan cara pandang kepada rakyat agar tetap tunduk dan menerima keadaan. Inilah yang dinamakan sebagai ideologi, lapisan kuasa yang halus namun tak kalah efektif dalam memelihara kekuasaan.

ثُمَّ نَظَرَ إِلَى إِخْوَانِهِ وَقَالَ: بَعْضُكُمْ يَخْجَلُ مِنَ الْمُسَالَمَةِ، فَنَحْنُ أَبْنَاءُ حَارَةٍ لَا تَحْتَرَمُ إِلَّا
الْفُتُوَّةَ، وَلَكِنَّ الْفُتُوَّةَ لَيْسَتْ قَاصِرَةً عَلَى الْإِزْهَابِ، فَمُصَارَعَةُ الْعَفَارِيثِ أَشَقُّ عَشْرَاتِ الْمَرَّاتِ
مِنَ الْإِعْتِدَاءِ عَلَى الضُّعَفَاءِ أَوْ مُنَازَلَةِ الْفُتُوَّةِ⁵¹.

⁵¹ *Ibid.*, 290

Thumma nazāra ilā ikhwanihi wa qāla: Ba ʿdukum yakhjalu mina al-musālamati, fa-naḥnu abnāʾu ḥārah lā taḥtari mu illā al-futuwwata, wa-lākinna al-futuwwata laysat qāṣiratan ʿalā al-irhābi, fa-muṣāraʿatu al-ʿafārīti ashqqu ʿasharāti al-marrāti mina al-iʿtidāʾi ʿalā al-ḍuʿafāʾi aw munāzālāti al-futuwwāti.

Kemudian ia memandang kepada saudara-saudaranya dan berkata: “Sebagian dari kalian merasa malu untuk berdamai; padahal kita adalah anak-anak sebuah desa, yang hanya menghormati futuwwah. Namun futuwwah tidak terbatas pada teror semata; bertarung melawan makhluk-makhluk gaib jauh lebih melelahkan berkali-kali lipat dibandingkan menyerang orang-orang lemah ataupun berhadapan dengan para futuwwah- futuwwah.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ideologi adalah perangkat yang diproduksi untuk melanggengkan hegemoni penguasa terlebih para futuwwah. Ucapan di atas seolah-olah menggambarkan bahwa posisi futuwwah di masyarakat adalah suatu hal yang wajar, dan masyarakat hanya menghormati para futuwwah. Dengan digambarkan secara demikian, futuwwah tidak hanya dipandang sebagai penindas rakyat kecil yang lemah, tetapi sebagai sosok kuat yang dihormati. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa kekuasaan futuwwah tidak hanya bertumpu pada aksi represif, namun juga ideologi yang dibangun dalam masyarakat.

وَقَالَ لَهُ أَيْضًا: وَكَانَ هَمَامٌ رَاعِيًا، وَمِنَ الَّذِينَ يَخْتَفِرُونَ الرُّعَاةَ! إِنَّهُمْ مُتَسَوِّلُونَ وَعَاطِلُونَ وَتُعَسَاءُ،

وَهُمْ فِي الْوَقْتِ نَفْسِهِ يَخْتَرِمُونَ الْفُتُوتَاتِ، وَمَا الْفُتُوتَاتُ إِلَّا لُصُوصٌ فَجَرَةٌ وَسَفَاكُو دِمَائٍ! سَاحِكُكُمْ

اللَّهُ يَا أَوْلَادَ حَارَتِنَا!⁵²

Wa qāla lahu ayḍan: wa kāna Hummāmūn rā'iyān, wa minā alladhīna yaḥtaqirūna al-ru'āta! Innahum mutasawwīlūna wa 'āṭilūna wa tu'asā'u, wa hum fī al-waqtī nafsīhiyaḥtarīmūna al-futuwwāti, wa mā al-futuwwātu illā luṣūṣun fajaratun wa saffākū dimā'! Sāmaḥakumu Allāhu yā awlāda ḥāratinā!

Dan ia juga berkata kepadanya:

“Dulu Hummām adalah seorang penggembala, dan termasuk orang-orang yang merendahkan para gembala! Mereka dianggap pengemis, pengangguran, dan orang-orang malang. Namun, pada saat yang sama, mereka justru menghormati para futuwwāh. Padahal para futuwwāh itu tidak lain hanyalah pencuri bejat dan penumpah darah! Semoga Allah mengampuni kalian, wahai anak-anak ḥāratinā!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat memandang rendah para penggembala, di lain sisi masyarakat menghormati para futuwwah yang dinilai sebagai pencuri dan penumpah darah. Ini menguatkan bahwa hegemoni tidak hanya lewat cara yang represif, akan tetapi masuk ke dalam pemikiran atau cara pandang masyarakat. Masyarakat terjebak dalam cara pandang yang terbalik, dengan merendahkan penggembala; simbol rakyat kecil. Menyanjung dan menghormati futuwwah yang tak lain hanya menindas rakyat kecil.

⁵² *Ibid.*, 318

Dengan demikian, dominasi penguasa semakin kuat karena masyarakat sudah kehilangan cara berpikir kritis. Ini yang disebut oleh Marx : kehidupan yang menentukan kesadaran bukan kesadaran yang menentukan kehidupan.⁵³

D. Masyarakat yang ter-alienasi dari hasil kerjanya

Ideologi yang tertanam di masyarakat mengakibatkan masyarakat hidup dalam keteraturan semu. Ideologi mengakibatkan masyarakat hidup dalam kesadaran palsu, mereka menganggap penindasan sebagai suatu hal yang wajar, inilah yang disebut oleh kalangan Marxis sebagai alienasi; manusia tercerabut/terasingkan dari potensi dan nilai kemanusiaannya sendiri yang diakibatkan dominasi struktur sosial yang menindas. Perhatikan kutipan berikut ini :

وَكَانَ حَجَّاجٌ فُتُوَّةَ آلِ رِفَاعَةَ، لَكِنَّهُ لَمْ يَحْتَذِ مِثَالَ عَلِيٍّ فِي نَظَارَتِهِ، وَإِنَّمَا سَارَ عَلَى دَرْبِ خُنْفِسٍ
وَجَلَطَةٍ وَغَيْرِهِمَا مِنَ الْمُغْتَصِبِينَ. كَانَ يَسْتَأْثِرُ بِالرُّبْعِ وَيَضْرِبُ الْمُتَدَهِّمِينَ وَيَحُثُّ آلَهُ عَلَى اتِّبَاعِ
سُنَّةِ رِفَاعَةَ فِي اخْتِقَارِ الْجَاهِ وَالشَّرَاءِ!⁵⁴

Wa kāna Hajjājūn futuwwata Āli Rifā'ah, lakinnahu lam yaḥtadhi mithāla 'Aliyyin fī nazāratihī, wa innamā sāra 'alā darbi Khunfis wa Jalṭah wa ghayrihimā mina al-mughtaṣibīn. Kāna yasta'thiru bi-al-rub'i wa yaḍribu al-mutadhammirīn wa yaḥuththu ālahu 'alā ittibā'i sunnati Rifā'ah fī ihtiqāri al-jāhi wa al-tharā'!

Hajjāj adalah futuwwah dari keluarga Rifā'ah, tetapi ia tidak meneladani 'Alī dalam kepemimpinannya. Sebaliknya, ia mengikuti jejak Khunfis, Jalṭah, dan para

⁵³ Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 11.

⁵⁴ Najīb Maḥfūz, *Aulād Ḥāratinā* (Beirūt: Dār al-Ādāb, 1986), cet. ke-6, hlm. 309-310

perampas lainnya. Ia menguasai rub' (kompleks perumahan), memukul orang-orang yang mengeluh, dan mendorong keluarganya untuk mengikuti "sunnah" Rifā'ah dalam merendahkan kedudukan dan kekayaan!

Rakyat bekerja sepanjang hari, namun penghasilannya direnggut oleh Hajjāj futuwwah dari wilayah Rifā'ah. Rakyat yang bekerja sepanjang hari seharusnya dapat menikmati hasil kerjanya, akan tetapi harus dipaksa menyerahkan pendapatan mereka kepada penguasa. Tidak berhenti sampai situ saja, Hajjāj selain meminta hasil pendapatan mereka juga berlaku represif ketika ada seorang yang berani mengeluh didepannya. Kondisi semacam ini mengakibatkan rakyat terasing dari hasil kerja mereka sendiri dan kehilangan hak untuk bersuara. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk melawan, bahkan rakyat di doktrin untuk terus mengikuti ajaran Rifā'ah, namun sang penyeru Hajjāj melakukan hal yang sebaliknya. Ini adalah wujud alienasi : ketika seseorang diputus dari hasil jerih payahnya sendiri, tidak memiliki hak dalam keadilan, serta tidak berdaya dalam struktural masyarakat.

فَقَالَتْ بِحِدَّةٍ: كَرِهْتُهُ مُنْذُ اعْتَدَى عَلَى أَبِي، وَهَكَذَا جَمِيعُ الْفُتُوَاتِ لَا قُلُوبَ لَهُمْ، يَأْخُذُونَ

الْإِتَاوَةَ وَكَأَنَّهُمْ لَا اسْتِكْبَارَ لَهُمْ هُمُ الَّذِينَ يُعْطُونَ⁵⁵

Faqālat bi-ḥiddah:

Karihtuhu mundhu i'tadā 'alā abī, wa hakadhā jamī'u al-futuwāti lā qulūba lahum, ya'khudhūna al-itāwata wa ka'annahum li-istikbārihim humu alladhīna yu'ṭūna.

⁵⁵ *Ibid.*, 367

Ia berkata dengan tajam:

“Aku membencinya sejak ia menyerang ayahku. Begitulah semua futuwwāt: mereka tidak punya hati. Mereka memungut upeti, namun karena kesombongan mereka, seolah-olah merekalah yang memberi.”

‘Awatif berkata kepada ‘Arafah bahwa ia membenci para futuwwah, hal ini disebabkan para futuwwah bersikap semena-mena, menarik paksa upeti, jika tidak diberi, maka para futuwwah akan memukuli ayahnya. Tampak jelas, bahwa alienasi sudah terjadi dalam masyarakat, manusia kehilangan apapun dari hasil jerih payah mereka. Tidak berhenti disitu, alienasi bisa merenggut apapun, bahkan hingga merenggut, kehidupan, cinta, dan kedamaian. Perhatikan kutipan dibawah ini :

فَقَالَ بَوَجْهِ مُتَجَهِّمٍ كَأَنَّهُ قَدَحٌ مَاءٍ صَافٍ تَعَكَّرَ فَجَاءَهُ بِإِثَارَةِ رَوَاسِيهِ.

لِذَلِكَ أَخْشَى عَلَيْكَ يَا عَوَاطِفُ، الْفُتُوتَاتُ يُهَدِّدُونَ الرِّزْقَ وَالْعِرْضَ وَالْحُبَّ وَالسَّلَامَ.

وَأُصَارِحُكَ بِأَنِّي افْتَنَنْتُ مُنْذُ رَأَيْتُ الْوَحْشَ يَتَطَلَّعُ إِلَيْكَ بِوُجُوبِ الْقَضَاءِ عَلَيْهِمْ

Faqāla bi-wajhin mutajahhimin ka-annahū qadaḥa mā'an ṣāfin ta 'akkara faj'atan bi-ithāratī rawāsibihī.

Li-dhālika akhshā 'alayki yā 'Awāṭifu, al-futuwwātu yuhaddidūna al-rizqa wa al-'irḍa wa al-ḥubba wa al-salāma. Wa uṣāriḥuki bi-anna-nī iqtana 'tu mundhu ra 'aytu al-waḥsha yataṭalla 'u ilayki bi-wujūbi al-qaḍā' i 'alayhim.

Ia berkata dengan wajah muram, seolah-olah menumpahkan seteguk air jernih yang tiba-tiba menjadi keruh karena mengaduk endapannya. Untuk itu aku khawatirkan dirimu, wahai Awatif, para futuwwah merenggut

kehidupan, kehormatan, cinta, dan kedamaian. Dan aku mengaku kepadamu bahwa sejak aku melihat sang binatang(Santuri) menatapmu, aku yakin bahwa haruslah mereka dihilangkan.

Kutipan pertama mengenai Hajjāj yang merampas harta milik rakyat sudah memperlihatkan contoh nyata alienasi; hasil kerja keras dirampas, dan ketika mengeluh akan diberi hukuman. Ditegaskan kembali bahwa para *futuwwah* tidak memiliki empati, merasa sombong dan merasa sebagai pahlawan, seakan-akan mereka yang memberi pekerjaan, pada kenyataannya tidak. Terlihat jelas dari kedua kutipan tadi bahwa terdapat keterasingan manusia dari hasil kerjanya sekaligus dari martabatnya sebagai manusia.

Alienasi tidak hanya berhenti di ranah ekonomi semata. Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa para *futuwwah* tak hanya merenggut materi, mereka juga merenggut kehidupan, cinta, maupun kedamaian. Artinya, masyarakat merasa terasing di seluruh aspek kehidupannya, baik itu aspek materiil maupun non-materiil. Masyarakat terputus dari hasil kerjanya, kehidupan sosialnya, bahkan kebahagiaan mereka yang paling dasar. Dengan demikian, alienasi didalam *Aulad Haratina* adalah kondisi keterasingan total, tak hanya dalam aspek ekonomi saja, melainkan di seluruh kehidupan masyarakat, yang mana rakyat kecil dipaksa untuk hidup dalam ketidakberdayaan struktural.

E. Manusia mengalami reifikasi

Reifikasi adalah kondisi dimana manusia tereduksi nilai kemanusiaannya. Manusia mengalami dehumanisasi, manusia tidak dianggap sebagai manusia utuh, tetapi dilihat dari seberapa berharganya dia, seberapa bermanfaat dia, seberapa menguntungkan dia, pada intinya nilai manusia direduksi menjadi sekedar alat atau komoditas saja. Kutipan dibawah ini akan menggambarkan bagaimana manusia mengalami reifikasi:

فَقَالَ عَجَّاجٌ فِيمَا يُشْبِهُ الْوَعِيدَ:

اللَّهُ .. اللَّهُ فَلُنُبَشِّرْ بِالْإِتَّاءَاتِ!

فَانْقَبَضَ قَلْبُ عَرَفَةَ، لَكِنْ وَجْهَهُ زَادَ انْبِسَاطًا وَهُوَ يَقُولُ:

كُلُّ مَا أَمْلِكُ تَحْتَ أَمْرِكَ يَا مُعَلِّمٌ⁵⁶.

Faqāla ‘Ajjājun fīmā yushbiḥu al-wa‘īda:

Allāh.. Allāh falnubashshir bi-al-itāwāti!

Fa inqabaḍa qalbu ‘Arafata, lākin wajhahu zāda inbisāṭan wa huwa yaqūlu:

Kullu mā amliku taḥta amrika yā mu‘allimu.

Maka ‘Ajjāj pun berkata dengan nada yang mengancam :

“Allah.. Allah... beri aku kabar gembira mengenai upeti (upetimu)”

Hati ‘Arafah pun mengkerut, tetapi wajahnya tetap tersenyum dan berkata :

“Semua yang kumiliki adalah kepunyaanmu, Wahai Tuan”

Peristiwa di atas terjadi ketika ‘Arafah diminta untuk menemui Ajjāj ketua gangster wilayah Rifa’ah, karena ‘Arafah bertempat tinggal di wilayah tersebut. Disini

⁵⁶ *Ibid.*, 454

terlihat sekali bahwa 'Arafah sebagai salah satu rakyat yang hanya dianggap sebagai penyeter upeti kepada penguasa. Kehidupan rakyat direduksi menjadi sekedar angka upeti, seakan manusia tak lagi mempunyai martabat, karena hanya dilihat atau dianggap melalui nilai material berupa upeti. Mari kita lihat kutipan lain dibawah ini :

ثُمَّ بِنَبْرَةٍ ذَاتِ مَعْنَى:

الآن حَدِّثْنِي عَنْ سِلَاحِكَ.

أَخَذَتِ الْعُيُومُ تَتَكَشَّفُ لِنَاطِرِهِ. الرَّجُلُ يَطْمَعُ فِيمَا هُوَ أَثْمَنُ مِنْ حَيَاتِهِ! لَكِنَّ يَأْسَهُ كَانَ مُحِيطًا.

وَأَيْنَ الْمَقَرُّ؟

قَالَ بِصَوْتٍ مُنْخَفِضٍ:

هُوَ أَبْسَطُ مِمَّا يَتَصَوَّرُ النَّاسُ!

فَقَسَتْ نَظْرَتُهُ وَبَجْهَهُمْ وَجْهَهُ وَقَالَ:

فِي وَسْعِي أَنْ أَفْشِسَ بَيْنَكَ الْآنَ لَكِنِّي أَتَحَاشَى لَمْتُ الْأَنْظَارِ إِلَيْكَ، أَلَا تَفْهَمُ؟

وَسَكَتَ مَلِيًّا ثُمَّ أَرْدَفَ:

لَنْ تَهْلِكَ مَا دُمْتَ تُطْبِعُنِي!

كَانَ يَتَكَلَّمُ وَنَذِيرُ الْوَعِيدِ تَتَطَايَرُ مِنْ عَيْنَيْهِ، فَقَالَ عَرَفَهُ وَقَدْ طَفَّتْ بِالْيَأْسِ رُوحُهُ:

سَتَجِدُنِي رَهْنًا مَشِيعَتِكَ.

بَدَأَتْ تَفْهَمُ يَا سَاحِرَ حَارَتِنَا، لَوْ كَانَ مَقْصِدِي قَتْلُكَ لَكُنْتُ السَّاعَةَ فِي بُطُونِ الْكِلَابِ.

ثُمَّ تَنْخَحْ وَوَاصِلَ حَدِيثَهُ قَائِلًا: دَعْنَا مِنَ الْجَبَلَاوِي وَسَعْدُ اللَّهِ وَحَدَّثَنِي عَنْ سِلَاحِكَ، مَا

هُوَ؟⁵⁷

Thumma binabratin dhāti ma ‘nan:

Al-ān ḥaddithnī ‘an silāḥika.

Akhadhat al-ghuyūmu tatakashshafu linaẓirihī. Al-rajulu yaṭma ‘u fīmā huwa athmanu min ḥayātihī! Lākinna ya ‘sahu kāna muḥīṭan. Wa ayna al-mafarru? Qāla bi-ṣawtin *munkhaḥḍin:*

Huwa absatu mimmā yatasaawwaru al-nāsu!

Faqasat nazratuhu wa tajahhama wajhuhu wa qāla: Fī wus ‘ī an aṭisha baytaka al-ān lakinnanī ataḥāshā lafata al-anẓārī ilayka, alā tafham?

Wa malīyan thumma arda fa:

Lan tahlīka mā duma taṭbi ‘unī!

Kāna yatakallamu wa nadhiru al-wa ‘īdi tatatāyaru min ‘aynihī, fa-qāla ‘Arafatu wa-qad ṭafat bi-al-ya ‘si rūḥuhu:

Satajidunī rahna mashī ‘atika.

Bada ‘ta tafhamu yā sāḥira ḥāratinā, law kāna maqṣadī qatluka lakunta al-sā ‘ata fī buṭūni al-kilābi.

Thumma tanahnaḥa wa wāṣala ḥadīthahu qā ‘ilan: da ‘nā mina al-Jabalāwī wa Sa ‘du Allāhi wa ḥaddithnī ‘an silāḥika, mā huwa?

Lalu dengan nada penuh makna ia berkata:

“Sekarang ceritakan tentang senjatamu.”

Awan-awan mulai tersingkap di hadapannya. Sang lelaki menginginkan sesuatu yang lebih berharga dari nyawanya! Namun keputusasaannya mengelilinginya. Dan ke mana melarikan diri? Ia berkata dengan suara yang merendah :

“Itu lebih sederhana daripada yang dibayangkan orang!”

⁵⁷ Ibid., 510

Tatapannya menjadi tajam, wajahnya mengerut, lalu ia berkata: *“Dalam kemampuanku aku bisa untuk menggeledah rumahmu sekarang, tetapi aku menghindari menarik perhatian kepadamu, apakah kau mengerti?”*

Ia terdiam lama, lalu menambahkan:

“Engkau tidak akan binasa selama kau taat!”

Ia berbicara dan ancaman-ancaman beterbangan dari matanya, lalu ‘Arafah berkata, sementara keputusan menguasai jiwanya:

“Kau akan mendapati aku tertunduk pada kehendakmu.”

“Kau mulai mengerti, wahai penyihir kampung kita; seandainya maksudku membunuhmu, kini kau sudah berada dalam perut anjing-anjing.”

Kemudian ia membersihkan tenggorokannya dan melanjutkan ucapannya seraya berkata:

“Lupakan tentang al-Jabalāwī dan Sa‘du Allāh, dan ceritakan tentang senjatamu, apa gerangan itu?”

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana nilai ‘Arafah sebagai manusia direduksi sedemikian rupa dibawah kuasa sang *nāẓir*. Mulai dari mengancam nyawa dan mengatur keselamatannya. Dua hal tersebut seolah-olah menjadikan hidup dan mati ‘Arafah dapat diatur dibawah kekuasaan sang *nāẓir*. Respon ‘Arafah yang pasrah bukti manusia mengalami pergeseran dari alienasi (terasing dari hasil kerjanya) ke bentuk yang lebih rendah yakni reifikasi (dehumanisasi).

Dapat diambil kesimpulan, bahwa pada novel *Aulad Haratina* kita bisa melihat ‘Arafah sebagai manusia direduksi nilai kemanusiaanya menjadi suatu alat atau komoditas saja. Kondisi sosial yang timpang, mengakibatkan rakyat yang tak punya kekuatan atau kuasa, tunduk dalam genggamannya kekuasaan. Manusia tidak lagi dilihat sebagai subjek yang merdeka, melainkan objek yang dapat

dimanfaatkan bilamana terdapat suatu nilai yang bersifat material. Hal ini tak lain bertujuan untuk melanggengkan dominasi kuasa kelas atas.

F. Materialisme-Historis: Perlawanan tiap tokoh

Berbagai bentuk penindasan yang terjadi dalam novel telah diuraikan sebelumnya, dimulai dari ketimpangan sosial hingga reifikasi. Di tengah penindasan yang dialami oleh masyarakat, selalu hadir tokoh-tokoh yang tidak rela melihat penindasan itu terjadi dan mencoba untuk melawan sistem yang menindas tersebut. Dalam kacamata materialisme-historis, perlawanan para tokoh ini mencerminkan dinamika perjuangan kelas, pada tiap generasi pasti akan mencerminkan corak perjuangan yang khas sesuai dengan penindasan yang mereka hadapi.

1. Jabal

Perlawanan dimulai dari tokoh Jabal yang melawan, niat melakukan perlawanan terbesit ketika Jabal tidak rela melihat saudaranya dan rakyat kecil diperlakukan semena-mena oleh para *futuwwah*. Jabal melawan para penindas dengan jalur kekerasan atau fisik, dan bisa meraih kemenangan karena Jabal memang diunggulkan dengan kekuatan fisik yang lebih. Perhatikan kutipan berikut :

وَجَرَى الْخَبْرُ فِي الْحَارَةِ كَالنَّارِ. وَقَالَ الْمُتَجَمِّهُرُونَ أَنَّ جَبَالَ قَدْ أَهْلَكَ الْقُتُوتَ كَمَا أَهْلَكَ
التَّعَابِينَ! وَهَتَفَ لَهُ الْجَمِيعُ بِأَصْوَاتٍ كَالرَّعْدِ. وَلَفَحَهُمُ الْحَمَاسُ فَلَمْ يُبَالُوا بِالرَّيْحِ الْبَارِدَةِ.

وَنَادَوْا بِهِ فَتَوَّاهُ لِحَارَةِ الْجَبَلَاوِيِّ. وَطَالَبُوا بِبَحْثِ الْفُتُوَّاتِ لِيُمَتَّلُوا بِهَا. وَصَفَّقَتِ الْأَيْدِي
وَرَاخَ قَوْمٌ يَرْفُضُونَ.

وَلَمْ يَنْمِ جَبَلٌ عَنِ التَّفَكِيرِ لَحْظَةً.. وَكَانَ كُلُّ شَيْءٍ مُدَبَّرًا فِي رَأْسِهِ فَصَاحَ بِأَهْلِهِ: هَلُمُّوا
السَّاعَةَ إِلَى بَيْتِ النَّازِرِ⁵⁸.

*Wa jarā al-khabaru fī al-ḥārah kāl-nāri. Wa qāla al-mutajammhirūna anna
Jabalan qad ahlaka al-futuwwāti kamā ahlaka al-tha‘ābīna! Wa hatafa lahu al-
jamī‘u bi-aṣwātin kāl-ra‘di. Wa lafaḥahum al-ḥamāsu fa-lam yubālū bi-al-rīḥi al-
bāridati. Wa nādaw bihi futuwatan li-ḥārat al-Jabalāwī. Wa ṭālabū bi-baḥṭhi al-
futuwwāti li-yumaththilū bihā. Wa ṣaffaqat al-aydī wa rāḥa qawmun yarquṣūna.
Wa lam yanam Jabalun ‘ani al-tafkīri laḥẓatan.. wa kāna kullu shay’in mudabbaran
fī ra’sihi fa-ṣāḥa bi-ahlihi: Halummū al-sā‘ata ilā bayti al-nāzirī.*

Berita itu menyebar di ḥārah seperti api. Orang-orang yang berkumpul berkata
bahwa Jabal telah memusnahkan para futuwwah sebagaimana ia memusnahkan
ular-ular! Semua bersorak untuknya dengan suara seperti guntur. Semangat
menggebu melingkupi mereka sehingga mereka tak memedulikan angin dingin.
Mereka menyerukan dia sebagai futuwwah bagi ḥārat al-Jabalāwī. Mereka
menuntut agar para futuwwah dicari untuk dihadapkan (diadili). Tangan bertepuk,
dan orang-orang mulai menari.

Jabal tidak berhenti berpikir sejenak — segala sesuatu sudah matang dalam
benaknya, lalu ia berseru kepada warganya: “Mari sekarang ke rumah sang
nāzir.”

⁵⁸ Ibid., 196-197

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Jabal meraih kemenangan hingga tersebar ke seluruh penjuru desa, warga pun merasa gembira atas kemenangan tersebut. Peristiwa ini menjadikan Jabal sebagai pemimpin baru karena dinilai telah menghapus penindasan yang mengekang warga sejak lama. Dalam perspektif materialisme-historis yang dilakukan Jabal adalah fase awal dalam perlawanan kelas yang dilakukan menggunakan fisik secara konfrontatif dan para rakyat bersatu dibawah kekuatan Jabal guna menumbangkan dominasi penguasas lama.

2. Rifa'ah

Setelah diawali oleh Jabal dengan menggunakan kekerasan fisik, *Rifa'ah* menggunakan jalan yang berbeda. Ia mengedepankan moral dan spiritual, dengan cara mengalahkan iblis atau hal buruk yang ada di dalam diri manusia, sehingga tidak perlu ada kontak fisik yang dapat menghilangkan nyawa. Namun, ketika ajaran tentang moral sudah tersebar dan diterima oleh masyarakat, para penguasa justru membunuh *Rifa'ah* karena dinilai mengancam dominasi kuasa yang ada. Akan tetapi, tidak berhenti disitu, para pengikutnya membuat sebuah rencana agar bisa menggulingkan kekuasaan yang lalim itu.

وَوَظَّهَرَ عَلَيَّ لِأَوَّلِ مَرَّةٍ وَمَعَهُ رِجَالٌ أَشَدَّاءُ عَلَى رَأْسِ الثَّائِرِينَ. وَمَا أَنْ رَأَى بِيُومِي قَادِمًا
حَتَّى أَمَرَ بِقَذْفِ الطُّوبِ فَأَرْسَلَ الْهَائِجُونَ أَسْرَابَ الطُّوبِ كَالْجَرَادِ فَانْصَبَّتْ عَلَى بِيُومِي
وَرِجَالِهِ وَتَفَجَّرَتِ الدِّمَاءُ. وَهَجَمَ بِيُومِي مَجْنُونًا، وَهُوَ يَصْرُخُ كَالْوَحْشِ، وَلَكِنَّ حَجَرًا
أَصَابَ أَعْلَى رَأْسِهِ فَتَوَقَّفَ رَغَمَ الْغَضَبِ وَرَغَمَ الْقُوَّةِ وَرَغَمَ الْفُتُوَّةِ، ثُمَّ تَرَنَّحَ وَسَقَطَ مُفَنِّعًا
بِدَمِهِ. وَسَرَّعَانَ مَا فِي الْأَعْوَانِ، وَاکْتَسَحَتْ أَمْوَاجُ الْغَاضِبِينَ بَيْتَ الْفُتُوَّةِ حَتَّى تَرَامَتْ

أَصْوَاتُ الْكَسْرِ وَالْحُطْمِ إِلَى مَثْوَى النَّاطِرِ فِي بَيْتِهِ. وَاسْتَطَارَ الشَّرُّ، وَانْقَضَ الْعِقَابُ عَلَى
 مَنْ بَقِيَ مِنَ الْفُتُوتِ وَأَعْوَانِهِمْ، وَخَرَبَتْ بُيُوتُهُمْ، وَاسْتَفْحَلَ الْخَطَرُ، وَأَوْشَكَ أَنْ يَفْلِتَ
 الزَّمَانُ. عِنْدَ ذَلِكَ أَرْسَلَ النَّاطِرُ فِي طَلَبِ عَلِيٍّ فَذَهَبَ عَلِيٌّ لِمُقَابَلَتِهِ. وَكَفَّ رِجَالُ عَلِيٍّ
 عَنِ الْإِنْتِقَامِ وَالتَّخْرِيبِ انْتِظَارًا لِمَا تَسْفِرُ عَنْهُ الْمُقَابَلَةُ فَهَدَأَتِ الْأَحْوَالُ وَسَكَنَتِ
 الْحَوَاطِرُ⁵⁹.

Wa zahara 'Aliyyun li-awwali marra wa ma'ahu rijālun ashiddā'u 'alā ra'si al-thā'irīn. Wa mā an ra'ā Bayyumī qādīman ḥattā amara bi-qadfi al-ṭūbi fa-arsala al-hā'ijūna asrāba al-ṭūbi ka-al-jarādi fa-inṣabbat 'alā Bayyumī wa rijālihi wa tafajjarat al-dimā'u. Wa hajama Bayyumī majnūnan, wa huwa yaṣrukhu ka-al-waḥshi, wa lakinna ḥajaran aṣāba a'lā ra'sihi fa-tawaqqafa raghma al-ghaḍabi wa raghma al-quwwati wa raghma al-futuwwati, thumma tarannaḥa wa saqaṭa muqanna'an bi-damihi. Wa sar'āna mā fī al-a'wāni, wa iktasahat amwāju al-ghāḍibīna bayta al-futuwwati ḥattā tarāmat aṣwātu al-kasri wa al-ḥaṭmi ilā mathwā al-nāziri fī baytihi. Wa istatāra al-sharru, wa inqadḍa al-'iqābu 'alā man baqiya mina al-futuwwāti wa a'wānihim, wa kharrabat buyūtahum, wa istafāhala al-khaṭaru, wa awshaka an yaflita al-zimāmu. 'Inda dhālika arsala al-nāziru fī ṭalabi 'Aliyyin fa-dhahaba 'Aliyyun li-muqābalatihi. Wa kaffā rijālu 'Aliyyin 'ani al-intiqāmi wa al-takhrībi intizāran limā tasfuru 'anhu al-muqābala fa-hadā'at al-aḥwālu wa sakkanat al-khawāṭiru.

Ali muncul untuk pertama kalinya, bersama beberapa pria gagah yang berada di barisan para pemberontak. Begitu Bayyumi datang, ia memerintahkan untuk melempar batu bata; para warga marah mengirim ratusan batu bata layaknya belalang yang kemudian menghujani Bayyumi dan pengawalnya hingga darah muncrat. Bayyumi menyerang seperti orang gila, berteriak seperti binatang buas,

⁵⁹ Ibid., 304

tetapi sebuah batu mengenai puncak kepalanya sehingga ia terhenti, meski buas dan kuat dan meski ia bergaya sebagai futuwwah; namun ia terhuyung dan jatuh, tubuhnya berlumuran darah. Dengan cepat para pembantu (penolong) datang, dan gelombang massa yang murka menggempur rumah para futuwwah sampai suara-suara pecahan dan penghancuran menjalar sampai ke tempat tinggal sang nāzir. Keburukan meluas, hukuman menimpa sisa futuwwah dan pengikut mereka, rumah-rumah mereka dirusak; bahaya memburuk dan nyaris melesat keluar dari kendali. Saat itu sang nāzir mengutus orang untuk memanggil Ali; Ali pun pergi menemuinya. Para pengikut Ali menahan diri dari balas dendam dan perusakan menunggu hasil pertemuan, sehingga suasana pun tenang dan kegelisahan mereda.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana para pengikut *Rifa'ah* melakukan sebuah perlawanan. Berbeda dengan *Jabal*, *Rifa'ah* menempuh jalur moral dan spiritual, dengan mengajarkan kebaikan, kesederhanaan, dan penolakan terhadap penindasan. Nilai-nilai yang diajarkan membuat *Rifa'ah* terbunuh, namun disisi lain mengilhami para pengikutnya untuk melakukan perlawanan.

Terbukti dalam kutipan di atas, yang melakukan perlawanan secara fisik justru pengikutnya dan dipimpin oleh Ali, *Rifa'ah* sendiri tetap berada di jalur kedamaian, atau bisa disebut perjuangan tanpa kekerasan. Dari sini dapat kita lihat bahwa kekuatan ideologis mampu bekerja sedemikian rupa, menggerakkan massa hingga dapat menggulingkan kekuasaan. *Rifa'ah* merepresentasikan perjuangan kelas lebih maju, tak lagi dengan kekerasan fisik, namun menggunakan ideologi hingga menjadikan masyarakat tergerakkan untuk melakukan perlawanan guna menentang penindasan yang terjadi.

3. Qasim

Qasim tumbuh besar sebagai penggembala, diasuh oleh pamannya, dan mulai dari kecil hingga besar menjadi penggembala *Qasim* dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya lagi sederhana. Ketika menikah ia terus memikirkan penindasan yang terjadi di masyarakat, ia hanya menginginkan kesetaraan di antara masyarakat. *Qasim* mendapat sebuah ilham untuk melawan para penguasa, dengan menggabungkan dua hal fisik dan akal. Diawali mendirikan sebuah klub olahraga, dan menyuarakan ide-idenya mengenai kesetaraan, hingga *Qasim* pun mendapat simpati dari masyarakat yang cocok terhadap idenya. Perhatikan kutipan dibawah ini :

اسْتَعِدُّوا لِلْقِتَالِ وَهُمْ مِنَ الْجُهْدِ وَالْيَأْسِ عَلَى أَسْوَأِ حَالٍ. لَكِنَّ قَاسِمًا تَوَقَّفَ فَجَاءَهُ عَنْ

التَّقْدِمِ، وَمِثْلُهُ فَعَلَ حَسَنٌ كَأَكْثَرِ مَا يُنْفِذَانِ خُطَّةً وَاحِدَةً.

وَصَاحَ قَاسِمٌ بِأَعْلَى صَوْتِهِ:

"لَا نُرِيدُ أَدَى لِأَحَدٍ، لَا غَالِبٍ وَلَا مَغْلُوبٍ، أَنْبَاءُ حَارَةٍ وَاحِدَةٍ وَجَدَّ وَاحِدٌ، وَالْوَقْفُ

لِلْجَمِيعِ."

فَصَاحَ جَلْطَةُ:

"مَكِيدَةٌ جَدِيدَةٌ!"

فَقَالَ قَاسِمٌ غَاضِبًا:

"لَا نَدْفَعُهُمْ إِلَى الْقِتَالِ دِفَاعًا عَنْ قُتُونَتِكَ، دَافِعٌ عَنْهَا وَحْدَكَ إِنْ شِئْتَ..."

وَصَرَخَ جَلْطَةُ:

"اهْجُمُوا..."

فَانْقَضَ عَلَى مَجْمُوعَةِ قَاسِمٍ. تَبِعَهُ رِجَالُهُ. وَانْقَضَ آخَرُونَ عَلَى حَسَنَ وَرِجَالِهِ. تَرَدَّدَ كَثِيرُونَ. تَسَلَّلَ الْجَرْحَى إِلَى الرُّبُوعِ، وَكَذَلِكَ الْمُنْهَكُونَ، ثُمَّ تَبِعَهُمُ الْمُتَرَدِّدُونَ. لَمْ يَبْقَ إِلَّا جَلُطَةٌ وَعِصَابَتُهُ. لَكِنَّهُمْ خَاضُوا مَعْرَكَةً شَدِيدَةً رَغَمَ ذَلِكَ وَاسْتَمَاتُوا فِي الدِّفَاعِ. تَضَارَبُوا بِالنَّبَايِصِ وَالرُّؤُوسِ وَالْأَقْدَامِ وَالْأَيْدِي. وَرَكَزَ جَلُطَةُ هُجُومِهِ عَلَى قَاسِمٍ بِحِفْظٍ أَعْمَى. تَبَادَلَا ضَرْبَاتٍ عَنِيْفَةً، ثُمَّ مَضَى قَاسِمٌ يَتَلَقَّى ضَرْبَاتٍ خَصَمِهِ بِنُبُوْتِهِ فِي خِفَّةٍ وَحَدَرٍ. لَكِنَّ رِجَالَ قَاسِمٍ أَطْبَقُوا بِكَثْرَتِهِمْ عَلَى عِصَابَةِ جَلُطَةٍ حَتَّى غَابَتْ تَحْتَ تَعَاشِرِ النَّبَايِصِ. وَانْقَضَ حَسَنٌ وَصَادِقٌ عَلَى جَلُطَةٍ وَهُوَ مُشْتَبِكٌ مَعَ قَاسِمٍ، فَضَرَبَ صَادِقٌ نُبُوْتَهُ وَهُوَ حَسَنٌ بِنُبُوْتِهِ عَلَى رَأْسِهِ، مَرَّةً وَثَانِيَةً وَثَالِثَةً، فَسَقَطَ النَّبُوتُ مِنْ يَدِهِ وَانْدَفَعَ يَجْرِي كَالثَّوْرِ الدَّيْبِ ثُمَّ انْكَبَّ عَلَى وَجْهِهِ كَمِصْرَاعٍ بَابٍ. انْتَهَتْ الْمَعْرَكَةُ. سَكَتَتْ أَصْوَاتُ النَّبَايِصِ وَصَرَخَاتُ الرِّجَالِ. وَقَفَ الْمُنتَصِرُونَ وَهُمْ يَلْهَثُونَ وَيَمْسَحُونَ الدِّمَاءَ عَنِ الْوُجُوهِ وَالرُّؤُوسِ وَالْمَعَاصِمِ لَكِنَّ نُغُورَهُمْ افْتَرَّتْ رَغَمَ ذَلِكَ عَنْ ابْتِسَامَةِ الْفُوزِ وَالسَّلَامِ. كَانَ الْعَوِيلُ يَتَرَامَى مِنَ النُّوَافِدِ، وَرِجَالُ جَلُطَةٍ مَبْعَثُونَ عَلَى الْأَرْضِ، وَالشَّمْسُ سَاطِعَةٌ تُرْسِلُ أَشْعَةً حَامِيَةً⁶⁰

Ista 'iddū lil-qitāli wa hum min al-jahdi wa al-ya'si 'alā aswa'i hālin. Lākinna Qāsiman tawwaqafa faj'atan 'an al-taqaddumi, wa mithluhu fa'ala Ḥasanun ka-annahumā yunaaffizāni khuṭṭatan wāḥidatan.

Wa šāḥa Qāsimu bi-a'lā šawtihi:

"Lā nurīdu adhā li-aḥadin, lā ghāliban wa lā maghlūban, abnā'u hāratin wāḥidatin wa jaddu wāḥidun, wa al-waḥfu lil-jamī'i."

⁶⁰ Ibid., 439-440

Faṣāḥa Jalṭatu:

“Makīdatun jadīdah!”

Faqāla Qāsimu ghāḍiban:

“Lā tadfa ‘hum ilā al-qitāli difā ‘an ‘an futūnatika, dāfi ‘ ‘anhā waḥdaka in shi ‘ta...”

Wa ṣarakhat Jalṭatu:

“Ahjumū...”

Fainqaḍḍa ‘alā majmū‘ati Qāsimin. Tabi‘ahu rijāluhu. Wa inqaḍḍa ākharūna ‘alā Ḥasana wa rijālihi. Taraddada kathīrūn. Tasallala al-jarḥā ilā al-rubū‘i, wa kathālika al-munhakūn, thumma tabi‘ahum al-mutarraddidūn. Lam yabqa illā Jalṭatu wa ‘iṣābatuhu. Lākinnaḥum khāḍū ma‘rakatan shadīdatan raghma dhālika wa istamātū fī al-difā‘i. Taḍārabū bil-nabābīti wa al-ru‘ūsi wa al-aqdāmi wa al-ayādi. Wa rakkaza Jalṭatu hujumahu ‘alā Qāsimin bi-ḥiqdin a‘mā. Tabādālā ḍarabātin ‘anīfah, thumma maḍā Qāsimun yatalaqqā ḍarabāti khaṣmihi bi-nabūtihi fī khiffatin wa ḥadhar. Lākin rijāla Qāsimin aṭbaqū bi-kathratihim ‘alā ‘iṣābati Jalṭati ḥattā ghābat taḥta ‘ashāiri al-nabābīti. Wa inqaḍḍa Ḥasanun wa Ṣādiqun ‘alā Jalṭati wa huwa mushtabikun ma‘a Qāsimin, fa-ḍaraba Ṣādiqun nabūtaḥu wa hawā Ḥasanun bi-nabūtihi ‘alā ra‘sihi, marratan wa thānīyah wa thālithah, fa-saqata al-nabūtu min yadihi wa andafa‘a yajri ka-al-thawri al-dhabīhi thumma inkabba ‘alā wajhihi ka-miṣrā‘i bābin. Intahat al-ma‘rakah. Sakatat aṣwātu al-nabābīti wa ṣarakhātu al-rijāli. Waqafa al-muntaṣirūna wahum yalhathūna wa yamsaḥūna al-dimā‘a ‘an al-wujūhi wa al-ru‘ūsi wa al-ma‘āsimi lakin thuḡūruhum iftarāṭa raghma dhālika ‘an ibtisāmat al-fawzi wa al-salāmi. Kāna al-‘awīlu yatarrāma min al-nawāfidh, wa rijālu Jalṭati mab‘atharūna ‘alā al-arḍi, wa al-shamsu sāṭi‘atun tursilu ash‘iatan ḥāmiyatan.

Jaltah terkepung oleh pasukan Qasim, Qasim pun berseru kencang :

“Kami tak ingin melukai siapapun, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah, kita semua adalah saudara satu daerah satu leluhur, mansion ini untuk kita semua”

Jaltah tetap tidak percaya dan menginstruksikan kepada pasukannya untuk tetap melawan, namun kelompok Jaltah sudah terkepung dan tak bisa berbuat apapun. Pada akhirnya, Jaltah pun mengalami kekalahan.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana *Qasim* melakukan perlawanan dan berhasil menumbangkan penguasa yang lalim. *Qasim* sebenarnya tak ingin untuk melakukan peperangan, namun hal itu adalah sebuah keniscayaan, dan mau tak mau harus mengangkat senjata. *Qasim* memadukan dua hal kali ini dalam melakukan perlawanan, akal dan kekuatan, sehingga cenderung memiliki sifat politis. *Qasim* tetap mengedepankan moralitas dan kasih sayang terhadap sesama, namun kekuatan diperlukan untuk sesuatu yang darurat, dua hal tersebut dapat dipadukan dengan indah oleh seorang *Qasim*.

Dari analisis di atas, jika dilihat melalui perspektif materialisme-historis, *Qasim* memadukan dua hal yakni moral dan kekuatan. *Qasim* dalam hal ini sangatlah bijak, ini menandakan perubahan corak perlawanan yang terjadi. *Qasim* merepresentasikan perjuangan kelas di level berikutnya, yakni dengan menggabungkan dua hal yang menjadi pondasi utama dalam melakukan perlawanan. Kekuatan diperlukan ketika ada sesuatu yang memang harus melakukan kontak fisik, sedangkan moral sangat diperlukan untuk mengendalikan kekuatan, ketika dua hal ini berjalan dengan baik, kehidupan aman, damai, sejahtera, tanpa ada penindasan pun dapat tercapai.

4. ‘Arafah

‘*Arafah* adalah seorang yang cerdas, bisa dikatakan ia adalah seorang ilmuwan. Sepeninggalan *Qasim* dan para sahabatnya, kampung kembali lagi ke sistem lama

“yang kuat berkuasa”. ‘*Arafah* adalah seseorang yang tak tahu asal usulnya secara jelas, namun masih keturunan *Jabalawi*, ia kembali lagi ke kampung halamannya setelah kepergiannya yang lama, kembali dengan sebuah ide untuk merubah sistem kampung yang buruk itu. Dimulai dari rasa ingin tahunya terhadap sihir dan menganggap buku terlarang milik *Jabalawi* yang tak seorangpun dapat melihatnya itu berisi ramuan atau rumus sihir. Namun, setelah ‘*Arafah* berhasil membuat sebuah benda/senjata yang akan digunakan untuk melakukan, yang terjadi justru sebaliknya.

فَقَالَ النَّاطِرُ بِقُوَّةٍ وَوُضُوحٍ:

"لَا نُرِيدُ قُتُونَةً وَلَا قُتُوَّةً، دَعُوا الْحَارَةَ تَعِيشَ فِي أَمَانٍ."

فَهَتَفَ عَجَّاجٌ سَاخِرًا:

"أَمَانٌ!؟"

فَسَدَّدَ النَّاطِرُ نَحْوَهُ نَظْرَةً قَاسِيَةً، لَكِنَّ الْآخَرَ تَسَاءَلَ فِي تَحَدٍّ:

"وَمَنْ ذَا يَحْمِيكَ أَنْتَ!؟"

وَإِذَا بِالْقَوَارِيرِ تَنْهَالُ مِنْ أَيْدِي الْحَدَمِ عَلَى عَجَّاجٍ وَأَعْوَانِهِ، وَدَوِيُّ الانفِجَارَاتِ يُزَلْزِلُ

الْجُدْرَانَ، وَشَطَايَا الرُّجَاجِ وَالرِّمَالِ تُصِيبُ الْوُجُوهُ وَالْأَطْرَافَ وَتُفَجِّرُ الدِّمَاءَ. وَانْفِضَّ الْفَرْعُ

عَلَى النُّفُوسِ كَمَا تَنْقُضُ الْحِدَاةُ عَلَى الْفِرَاحِ، فَطَاشَتِ الْعُقُولُ وَسَابَتِ الْمَفَاصِلُ. وَسَقَطَ

عَجَّاجٌ وَأَعْوَانُهُ فَأَجْهَزَ الْحَدَمُ عَلَيْهِمْ. وَتَعَالَتِ الْأَصْوَاتُ فِي حَيِّ رِفَاعَةٍ، وَرَعَارِيدُ الشَّمَانَةِ

فِي جَبَلٍ وَقَاسِمٍ. وَتَوَسَّطَ يُؤْنَسُ الْحَارَةَ دَاعِيًا الْجَمِيعَ إِلَى الْإِنْصَاتِ حَتَّى سَادَ الصَّمْتُ،

ثُمَّ صَاحَ فَأَيُّلًا:

يَا أَوْلَادَ حَارَتِنَا، جَاءَكُمْ السَّعْدُ وَالْأَمَانُ بِفَضْلِ حَضْرَةِ النَّاطِرِ أَطَالَ اللَّهُ بَقَاءَهُ، فَلَا فُتُوَّةَ

يُذِلُّكُمْ أَوْ يَغْتَالُ أَمْوَالَكُمْ بَعْدَ الْيَوْمِ.

وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُ الْمُتَأَفِّفِ إِلَى السَّمَاءِ⁶¹

Faqāla al-nāziru bi-quwwatin wa wuḍūhin:

“*Lā nurīdu futūnatan wa lā futuwwatan, da ‘ū al-ḥārata ta ‘ish fī amānin.*”

Fahatafa ‘Ajjājūn sākiran:

“*Amān!?*”

Fasaddada al-nāziru naḥwahu naẓratan qāsiyah, lākinna al-ākhar tasā’ala fī taḥaddin:

“*Wa man dhā yaḥmīka anta?!?*”

Wa idā bi-al-qawārīri tanhālu min aydī al-khadami ‘alā ‘Ajjājīn wa a ‘wānihi, wa dawīyyu al-infijārāti yuzalzilu al-judrāna, wa shazāyā al-zujāji wa al-rimālī tuṣībū al-wujūha wa al-aṭrāfa wa tufajjiru al-dimā’a. Wa inqadḍa al-faza ‘u ‘alā al-nufūsi kamā tanqadḍu al-ḥudātu ‘alā al-firākhi, faṭāshati al-‘uqūlu wa sābat al-mafāṣilu.

Wa saqaṭa ‘Ajjājūn wa a ‘wānuhu fa-ajhaza al-khadamu ‘alayhim. Wa ta’ālat al-aṣwātu fī ḥayyi Rifā’ah, wa zaghārīdu al-shamātati fī Jabalīn wa Qāsim. Wa tawassaṭa Yūnusu al-ḥārata dā’iyan al-jamī’a ilā al-inṣāti ḥattā sāda al-ṣamtu, thumma ṣāḥa qā’ilan:

Yā awlāda ḥāratinā, jā’akumu al-sa’du wa al-amānu bi-faḍli ḥaḍrati al-nāziri aṭāla Allāhu baqā’ahu, fa-lā futuwwata yuḍillukum aw yaghtālu amwālukum ba’da al-yawm.

Wa irtafa ‘at aṣwātu al-hutāfi ilā al-samā’i.

⁶¹ *Ibid.*, 520

Sang nāzir berkata ;

“Kita tak ingin ada gangster dan gangsterisme lagi, biarkan kampung hidup dalam kedamaian”

Ajjāj dengan nada mengejek :

“Kedamaian?”

Nāzir menatapnya dengan tajam, namun ‘Ajjāj menantang:

“Siapa yang akan melindungimu?”

Tiba-tiba botol sihir buatan ‘Arafah melayang ke seluruh pasukan ‘Ajjāj, pasukan ‘Ajjāj terluka, darah mengucur, dan mereka pun akhirnya binasa.

Dilihat dari kutipan di atas, perlawanan ‘Arafah menunjukkan corak yang berbeda.

‘Arafah yang bisa dikatakan sebagai ilmuwan melakukan perlawanan menggunakan senjata yang dibuat dari eksperimennya. Tergambar bahwa alat yang diciptakannya mampu untuk menumbangkan para *futuwwah* hingga ‘Ajjāj dan pengikutnya binasa. Para warga bergembira, menjadi tanda bahwa kemenangan dapat lahir dari kecerdikan, tidak hanya dari otot saja.

Dalam hal ini, ‘Arafah merepresentasikan perlawanan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, fase perlawanan ini menunjukkan sebuah gambaran baru mengenai corak perlawanan. Namun demikian, keberhasilan ini melahirkan sebuah kontradiksi. Ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membebaskan dari cengkraman kekuasaan, justru melahirkan sistem kekuasaan yang baru. Pasalnya, setelah ‘Arafah dapat menciptakan senjata berupa botol sihir itu, sang *nāzir* menguasai senjata itu dan digunakan untuk mengokohkan kekuasannya. Dengan demikian, Mahfūz} memperlihatkan di dalam novel ini, bahwa pengetahuan tidak dalam masyarakat tidak netral. Ia bisa membebaskan sekaligus menindas tergantung siapa yang menguasainya.

Dari seluruh paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perlawanan tokoh dalam novel *Aulad Haratina* memiliki corak yang berbeda, tergantung dengan kondisi sosial dan material yang mereka alami. *Jabal* menggunakan kekuatan fisik, *Rifa'ah* menggunakan ajaran moral dan spiritualitas, *Qasim* mengorganisasikan masyarakat dan lebih terstruktur, *'Arafah* menggunakan pengetahuan untuk melawan penindasan. Pola tersebut sejalan dengan kerangka materialisme-historis dengan kata lain bahwa sejarah adalah rangkaian perjuangan kelas, dimana bentuk penindasan berubah sesuai dengan kondisi zamannya. Dengan demikian, Mahfūz} memberi sebuah gambaran, bahwa meski penindasan selalu ada, namun resistensi terhadap penindasan tersebut tidak akan hilang, ia akan terus berevolusi dari zaman ke zaman, generasi ke generasi, dengan wajah yang berbeda.

Namun demikian, impian mengenai masyarakat tanpa kelas justru melahirkan sistem penindasan baru. Inilah yang dinamakan Utopis; sesuatu hal yang cenderung mustahil. Ke-utopiaan ini menjadi paradoks, sekaligus menjadi kritik terhadap kalangan Marxis. Bagaimana tidak, ide mengenai masyarakat tanpa kelas justru melahirkan kelas sosial baru dalam bentuk lain. Maka gagasan Marx mengenai masyarakat tanpa kelas dihadirkan Mahfūz} sebagai peringatan, bahwa kekuasaan dalam bentuk apapun selalu menyimpan bentuk dominasi yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan ketimpangan sosial dan nilai-nilai Marxisme dalam novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfuz}, dapat disimpulkan bahwa:

Novel ini menggambarkan penindasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berkuasa atau kelas atas (*futuwwah dan nāzir*) terhadap rakyat kecil. Penindasan yang dilakukan tak hanya sebatas kekerasan secara fisik, namun juga dalam aspek ekonomi dan sosial, yang mana hingga dapat mengatur kehidupan bermasyarakat. Hal ini menggambarkan relasi kuasa yang sangat timpang antara elite penguasa dengan rakyat biasa.

Penindasan yang terjadi menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh bagi tokoh-tokoh dalam novel. Dalam segi sosial, rakyat mengalami alienasi (keterasingan) dari kehidupannya; segi ekonomi mereka terasing dari hasil kerjanya; segi psikologi mereka hidup dalam ketakutan; dan secara eksistensial mereka tidak bebas untuk menentukan jalan hidupnya. Lebih buruk lagi, nilai kemanusiaan mereka tereduksi hanya menjadi sekadar alat atau komoditi, dalam struktur masyarakat.

Meski rakyat hidup dalam kondisi tertindas, terdapat tokoh-tokoh dalam novel yang menghadirkan bentuk perlawanan. Diawali oleh *Jabal* dengan perlawanan fisik, *Rifā'ah* melalui moral dan spiritualitas, *Qāsim* dengan strategi sosial dan politik yang lebih terstruktur, *'Arafah* melalui ilmu pengetahuan. Corak

perlawanan ini mencerminkan konsep materialisme-historis yang mengatakan bahwa: sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas. Melalui tokoh-tokoh tersebut, Mahfūz} menunjukkan perubahan sosial lahir dari gerakan dan upaya rakyat melawan dominasi penguasa, dan corak perlawanan yang dihadirkan sesuai dengan kondisi tiap-tiap zamannya. Tak berhenti disitu saja, Mahfūz} memperlihatkan bahwa perjuangan mengenai ketimpangan tidak pernah selesai, sebab setiap upaya perlawanan atau pembebasan dari sistem sosial tersembunyi benih kekuasaan baru.

Dapat disimpulkan bahwa, novel *Aulād Ḥāratinā* tidak sekadar menghadirkan narasi mengenai ketidakadilan sosial, namun juga menggambarkan dialektika antara penindasan dan perlawanan. Dengan kompleksitas tersebut, menjadikan karya ini relevan untuk dibaca dengan perspektif Marxisme, karena banyak memperlihatkan dinamika sosial, ideologi, alienasi, reifikasi, hingga perjuangan historis manusia untuk lepas dari belenggu penindasan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan berkaitan dengan Ketimpangan sosial dan nilai-nilai Marxisme dalam novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfūz}, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khazanah keilmuan di bidang sastra khususnya kritik sastra dalam lingkup Bahasa dan Sastra Arab. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada sivitas akademika Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, kiranya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu rujukan atau

contoh dalam pembelajaran dan pengembangan kajian kritik sastra, terutama yang berkaitan dengan kritik sastra marxist.

2. Kepada mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab agar melanjutkan dan memperluas penelitian sejenis, baik dengan menganalisis karya sastra Arab lainnya maupun dengan menggunakan pendekatan kajian sastra yang berbeda, guna memperkaya kajian bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L. *Nilai Religi Najib Mahfudz dalam Novel Aulad Haratina Qisaah Rifa'ah (Kajian Sosiologi Sastra Karya Wellek dan Warren)*. ALFAZ: Arabic Literature for Academic Zealots 8, no. 2 (2020): UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Agustini, Ni Wayan Rianthi. *Ideologi Kapitalis dan Marxis serta Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang dalam Novel Kani Kousen karya Kobayashi Takiji*. Skripsi, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana.
- Akmal, R. *Kritik Sastra Marxis Fredric Jameson: Teori dan Aplikasinya*. Jurnal Poetika 1, no. 1 (2013): Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Alam, Mohammad Sayedul. "Realism in Naguib Mahfouz's Literary Thought." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023)
- Altoma, Salih J. "Naguib Mahfouz: A Profile." *The International Fiction Review* 17, no. 2 (1990): 65–72. Indiana University.
- Asriningsari, A., dan Umayu, N. M. *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2015.
- Bambang N., الرمزية الشخصية في الرواية أولاد حارتنا لنجيب محفوظ و الرواية قصص الأنبياء (دراسة موازنة), Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Basid, A., dkk. *Pertentangan Kelas Sosial pada Tokoh Utama dalam Drama The Heirs Berdasarkan Perspektif Sastra Marxis*. Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 4, no. 2 (2018): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Embyarko, Adi. *Kritik Sastra Marxis Plekanov dalam Film Mononoke Hime karya Hayao Miyazaki*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, 2015.
- Engels, Friedrich. *The Condition of the Working Class in England*. London: Panther Edition, 1969.

<https://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/condition-working-class/>.

Farihah, I. *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism)*. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2018): STAIN Kudus.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Fauziah, Dewi Rahmi, dan Nella Yuliantina. “Analisis Pemikiran Karl Marx tentang Sosialisme dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Aksioma al-Musaqoh: Journal of Islamic Economics and Business Studies* 7, no. 1 (2024). Universitas Mathla’ul Anwar Banten.

Feenberg, Andrew. “Lukács’s Theory of Reification and Contemporary Social Movements.” *Rethinking Marxism* 27, no. 4 (2015): 490–507.
<https://doi.org/10.1080/08935696.2015.1076968>.

Fromm, Erich. *Marx’s Concept of Man*. New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1971.

Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Edited and translated by Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. London: Lawrence & Wishart, 1971.

Hasan, I., dkk. *Sastra sebagai Medium Perlawanan: Telaah Sosiologi Sastra Marxis dalam Antologi Cerpen al-Arwāḥ al-Mutamarridah karya Khalil Jibran*. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2019): UIN Imam Bonjol, Padang.

Hasibullah, M., dan Supriyadi, D. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Phenomenology of Spirit*. Translated and edited by Terry Pinkard. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.

Hendriwani, Subur. “Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx.” *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 1 (Juni 2020): 13–28.

Herawati, Lilik. *Kritik Sastra*. Disunting oleh Ahmad Zaeni. Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2021

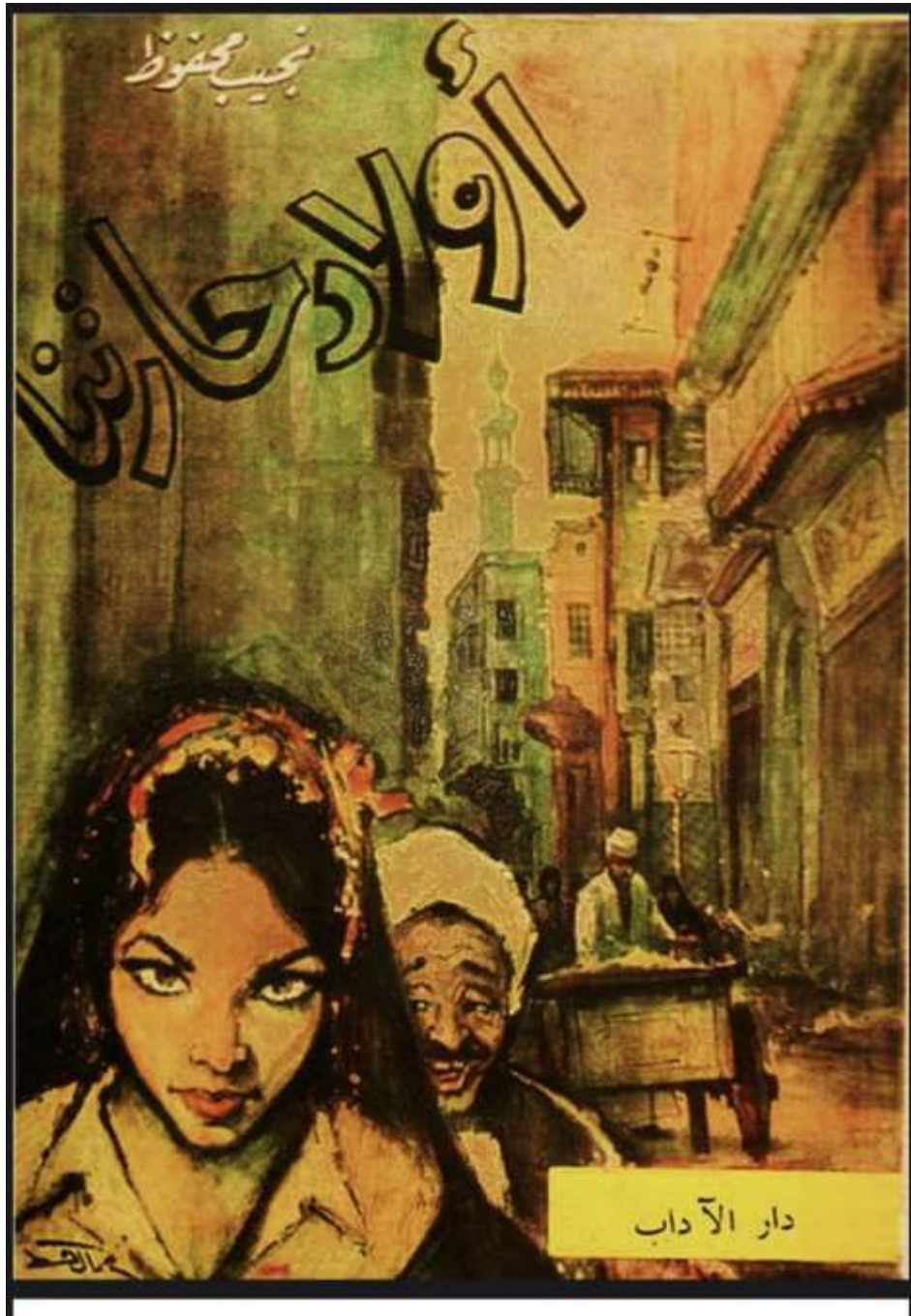
Hikmawati, F. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2021.

- Mu'nis, Husain. *Sejarah Otentik Politik Nabi Muhammad Saw: Dari Dakwah Mekkah hingga Piagam Madinah*. Terjemahan Abdurrohman Jufri. Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), Cetakan ke-1, Agustus 2019.
- Kaharudin, Novriantoni. "Dari Nuktah Menuju Nobel Sastra: Menyimak Najib Mahfuz Berkisah." *Dekonstruksi* 5, no. 1 (Desember 2021): 94–105. Universitas Indonesia.
- Kambali, Muhammad. "Pemikiran Karl Marx tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)." *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (Juli 2020): 63–80. STAI Al-Azhar Menganti Gresik.
- Lukács, Georg. *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics*. Translated by Rodney Livingstone. London: Merlin Press, 1967.
- Maḥfūz, Najīb. *Aulād Ḥāratinā*. Beirut: Dār al-Ādāb, 1986.
- Marx, Karl. *Capital: A Critical Analysis of Capitalist Production*. Vol. I. Translated by Samuel Moore and Edward Aveling, edited by Frederick Engels. Moscow: Progress Publishers, 1954.
- McLellan, David. *Karl Marx: A Biography*. London: Papermac, 1995.
- McLellan, David. *Karl Marx: His Life and Thought*. London: The Macmillan Press Ltd., 1973.
- Nursida, Ida. "Isu Gender dan Sastra Feminis dalam Karya Sastra Arab: Kajian atas Novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfudz." *Alfaz: Arabic Literature for Academic Zealots* 3, no. 1 (Januari–Juni 2015). IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.
- Permata, Harsa. "Filsafat dan Konsep Negara Marxisme." *Jurnal Filsafat* 21, no. 3 (Desember 2011).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Singer, Peter. *Marx: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

- Syamsuddin. dkk. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Wati, Ella Susila. *Protes Sosial Politik Mesir Tahun 1960-an dalam Novel Karnak Café karya Najib Mahfudz: Analisis Hegemoni Antonio Gramsci*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Zulhelmi. *Transformasi Sosial dalam Teks Sastra: Pembacaan Realisme Sosial atas Novel “Zainab” Karya Muhammad Husain Haikal*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

LAMPIRAN

I. Sampul Novel Aulād Ḥāratinā



II. Lembar Konsultasi

 KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA Jalan Nakula Salim 1 Nomor 1 Karanganyar, Kota Salatiga, Jawa Tengah Telp. (0291) 3419401-402 323431 Rambu Putih 30722 Web: www.uin-salatiga.ac.id info@uin-salatiga.ac.id	Kode Dokumen	: Un-29-Tundah/01
	Kode Formulir	: FM-Tundah/01/06/00
	Tanggal Efektif	: 6 Oktober 2025
	No Revisi	: 00
	Halaman	: 1 dari 1
FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI		

Nama : Mafaza Bagus .P
 NIM : 53040210019
 Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Supardi, S.Ag., M.A.
 Judul Skripsi : Ketimpangan Sosial dan Unsur-Unsur Marxisme dalam Novel
Aulād Ḥarātīnā Karya Najīb Mahfūz: Kajian Kritik Sastra Marxis

No	Tanggal	Isi Konsultasi	Catatan Pembimbing	Paraf
1.	14/5 25	BAB 1	Latar belakang kaji jls	<i>[Signature]</i>
2.	7/7 25	BAB 1	teori + rumusan masalah	<i>[Signature]</i>
3.	10/7 25	BAB 1	merincikan rumusan masalah	<i>[Signature]</i>
4.	18/7 25	BAB 2	menanggapi teori	<i>[Signature]</i>
5.	22/7 25	BAB 2	mencari data teori	<i>[Signature]</i>
6.	31/7 25	BAB 3	menganggapi konsep dan sinopsis	<i>[Signature]</i>
7.	12/8 25	BAB 4	menganalisis data	<i>[Signature]</i>
8.	26/8 25	BAB 4	menganalisis data	<i>[Signature]</i>
9.	9/9 25	BAB 4	revisi penjelasan hasil	<i>[Signature]</i>
10.	16/9 25	BAB 4	revisi penjelasan hasil	<i>[Signature]</i>
11.	23/9 25	BAB 5	kesimpulan + saran	<i>[Signature]</i>
12.	30/9 25	BAB 1-5	ACC	<i>[Signature]</i>

Catatan :
 * Minimal bimbingan 12 kali

Dosen Pembimbing

[Signature]

Prof. Dr. Supardi, S.Ag., M.A.
 NIP. 19770714 200604 1 002

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Mafaza Bagus Pratista
NIM : 53040210019
TTL : Surakarta, 5 Februari 2003
Alamat : Sumber, RT 01/IV, Banjarsari, Surakarta
Email : mafazabagas1432@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Kemala Bhayangkari 55
2. SD Negeri Manahan
3. SMP Negeri 2 Surakarta
4. SMK Negeri 2 Surakarta
5. UIN Salatiga